

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang umum digunakan dalam antropologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi (Moleong, 2017).

Melalui penelitian data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam untuk memberikan penjelasan dan juga validasi mengenai fenomena yang diteliti. Metode penulisan etnografi yang bertujuan untuk menarik kesimpulan mengenai pemahaman atlet karate mengenai prinsip *Bushido*, proses internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai *Bushido* dalam sistem keperibadian atlet karate, serta nilai-nilai lokal yang mendorong prinsip *Bushido* dalam penerapannya dalam lingkungan kampus atlet karate.

Proses penelitian yang penulis lakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama, penulis melakukan studi literatur dan melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran mengenai rumusan masalah penelitian ini. Selanjutnya penulis melakukan persiapan administrasi berupa pengurusan surat izin penelitian di Departement Antropologi. Surat izin tersebut penulis masukkan ke Rektorat Universitas Hasanuddin dan di tembuskan

ke Unita Kegiatan Mahasiswa. Tahap terakhir, penulis melakukan turun lapangan di UKM Unhas. Penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober hingga bulan November 2022. Penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data observasi dan wawancara mendalam. Setelah data yang didapat dirasa cukup untuk menjawab rumusan masalah penulis mulai mentranskrip dan mengcoding data yang didapat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, tepatnya di Unit Kegiatan Mahasiswa Karate Universitas (UKM) Hasanuddin. Sebenarnya di Kota Makassar terdapat beberapa kampus yang memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa Karate, namun sudah tidak aktif lagi. Sehingga alasan penulis mengambil lokasi ini karena UKM Unhas merupakan pusat pengembangan dan pembinaan atlet cabang olahraga Karate.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan oktober dan november tahun 2022. Penelitian di lakukan setelah penyelesaian administratif pasca seminar proposal pada bulan Juni. Sebagai proses awal penulis membuat pedoman wawancara untuk menjawab mengenai pemahaman atlet karate mengenai prinsip *Bushido*, proses internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai *Bushido* dalam sistem keperibadian atlet karate, serta nilai-nilai lokal yang mendorong prinsip *Bushido* dalam penerapannya dalam lingkungan kampus atlet karate.

C. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Penentuan informan ini dilakukan agar data yang didapatkan nanti bersifat subjektif dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang di tentukan. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu atlet karate di Kota Makassar yang masih aktif dan guru besar aliran perguruan karate di Kota Makassar.

Dalam menemukan informan penulis mencari informan kunci yang banyak mengetahui tentang prinsip *Bushido* dan kehidupan para atlet karate selain itu juga memiliki banyak informasi terkait fenomena yang akan diteliti dan informan kunci tersebut yang mengarahkan keinforman lainnya yang memenuhi kriteria. Berikut daftar tabel nama-nama informan dalam penelitian ini;

Tabel III.1 Tabel Informan

No	Nama	Usia (Thn)	Jenis Kelamin	Status	Lama Berlatih	Sabuk/Tingkatan
1	Fiki	21	Pria	Mahasiswa	13 Thn	Hitam/DAN 2
2	Ocar	20	Pria	Mahasiswa	7 Thn	Hitam/DAN 2
3	Ardinan	20	Pria	Mahasiswa	13 Thn	Hitam/DAN 1
4	Prof. Musakkir	57	Pria	Dosen/Pelatih	40 Thn	Hitam/DAN 6
5	Dinda	20	Wanita	Mahasiswa	13 Thn	Hitam/DAN 2
6	Amy	19	Wanita	Mahasiswa	10 Thn	Hitam/DAN 1
7	Shita	21	Wanita	Mahasiswa	13 Thn	Hitam/DAN 2
8	Febri	20	Pria	Mahasiswa	4 Thn	Biru/KYU 5

Dalam penelitian ini tidak ada nama informan yang disamarkan, karena para informan bersedia untuk mencantumkan nama aslinya dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Dalam melakukan pengumpulan data, memakai juga instrumen seperti pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan mengenai informasi yang akan dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan objek penelitian secara langsung serta terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat. Saya melakukan observasi atau pengamatan untuk mengetahui pemahaman atlet karate mengenai prinsip *Bushido*, proses internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai *Bushido* dalam sistem keperibadian atlet karate, serta nilai-nilai lokal yang mendorong prinsip *Bushido* dalam penerapannya dalam lingkungan kampus atlet karate.

Dalam observasi ini peneliti ikut terlibat secara langsung dengan turut serta mengamati aktifitas atlet karate pada saat mereka berada ditempat Latihan atau pun berada di lingkungan kampusnya. Penulis melakukan observasi terhadap interaksi informan saat berada di lingkungan kampusnya seperti ketika bersama temannya hingga saat berada di tempat latihannya. Namun untuk menjaga keaslian data observasi, saya tidak memberitahu kepada informan ketika sedang melakukan observasi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi secara mendalam. Penulis melakukan tanya jawab melalui tatap muka secara langsung ataupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang dianggap mengetahui banyak mengenai objek penelitian dan permasalahan yang diangkat atau dikaji dalam penelitian ini sebagai sumber data dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan bagaimana pemahaman atlet karate di Kota Makassar terkait prinsip *Bushido* dan bagaimana pengaruh prinsip itu terhadap lingkungan sosialnya.

Sebelum melakukan wawancara, penulis meminta izin terlebih dahulu melalui media sosial *Whatsapp*. Kemudian peneliti dan informan menyepakati waktu untuk melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara juga mempersiapkan pedoman wawancara yang menjadi acuan untuk melakukan wawancara agar mempermudah peneliti dalam proses wawancara. Selanjutnya, sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu memperkenalkan identitas diri yaitu meliputi nama, asal daerah dan universitas serta maksud dan tujuan ingin melakukan wawancara. Setelah itu, menanyakan identitas informan seperti nama, usia, dan pekerjaan. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan perekaman agar mempermudah peneliti dalam mengolah data. Informasi yang ingin didapatkan selama proses wawancara adalah informasi mengenai *Bushido*.

Dalam proses wawancara ini, saya menanyakan kepada informan secara detail, menyeluruh dan akurat tentang informasi yang dibutuhkan agar dapat memperoleh data yang lengkap dan utuh. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang dianggap masuk dalam kriteria penentuan informan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada 8 informan yang merupakan atlet karate, pelatih karate, dan pengurus UKM yang pastinya semua informan mengetahui dan paham mengenai prinsip *Bushido*.

Tempat yang dipakai saat melakukan wawancara ditentukan oleh informan agar mereka dapat merasa nyaman selama proses wawancara berlangsung. Dari ke delapan informan, sebanyak 6 informan memilih sekretariat UKM karate UNHAS sebagai tempat wawancara, 1 informan memilih kantin Fakultas Hukum, dan 1 informan lain memilih teras jurusan antropologi sebagai tempat wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data dari Creswell (2012). Teknik analisis ini terdiri atas 5 tahap, yaitu:

1. Mempersiapkan dan Mengelola data

Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan ataupun memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informan.

2. Membaca keseluruhan data

Tahapan ini membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara menyeluruh

3. Menganalisis dengan melakukan Coding data

Langkah ini melibatkan beberapa tahap yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar untuk melabeli dengan istilah-istilah khusus/bahasa yang berasal dari informan.

4. Terapkan proses Coding

Tahapan ini bertujuan untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang dianalisis.

5. Menginterpretasikan atau memaknai data

Penulis memiliki peranan penting dalam tahapan ini, penulis melakukan interpretasi data yang berasal dari perbandingan-perbandingan dengan pijakan kebudayaan pribadi penulis, sejarah dan pengalaman ataupun hasil studi literature teori.

F. Etika Penelitian

Etika menjadi hal penting dalam antropologi yang patut diperhatikan oleh seorang antropolog. Etika seorang antropolog menjadi dasar atau modal utama untuk menyakinkan informan agar lebih terbuka sehingga data yang diperoleh nantinya akurat dan sesuai dengan realitas yang ada dilapangan serta menghindari bias yang bisa saja terjadi.

Etika dalam penelitian ini mencakup melakukan izin penelitian terlebih dahulu di lokasi penelitian, memperkenalkan identitas sebagai peneliti dan memberitahu maksud dan tujuan penelitian sebelum melakukan wawancara, meminta kesediaan informan untuk terlibat dengan penelitian ini, meminta izin sebelum merekam suara informan, bersikap relativisme kepada masyarakat dengan menghargai perbedaan kebudayaan masyarakat setempat serta menjaga identitas informan yang tidak ingin diketahui identitasnya dengan menggunakan nama samaran (*pseudonym*), Wawancara dilakukan di tempat- tempat yang disepakati dimana mereka merasa nyaman untuk diwawancarai.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Karate di Indonesia

Karate adalah seni beladiri yang berasal dari Provinsi Okinawa di negara Jepang. Provinsi Okinawa terdapat 3 kota yang memiliki karakteristik beladirinya masing-masing, yaitu Nahate' yang berarti Naha adalah nama kota dan Te' itu artinya tangan kosong lalu yang kedua Surite' yang berarti Suri adalah nama kota dan Te' itu artinya tangan kosong dan yang terakhir Tomarite', Tomari yang merupakan nama kota dan te' berarti tangan kosong. Namun walaupun seni beladiri ini berasal dari kota yang berbeda, ketiga aliran ini memiliki satu kesamaan yaitu sama-sama beraliran keras. Kemudian dari ketiga kota ini, melahirkan beberapa jenis aliran karate lainnya seperti GojuRyu, ShotokanRyu, Shitoryu, WadoRyu. Pendiri aliran GojuRyu adalah Chojun Miyagi yang berasal dari Kota Nahate'. Chojun Miyagi melakukan perjalanan ke negeri Cina untuk belajar tentang beladiri disana. Beliau berlatih di dua Kota, yaitu Thaitcicen dan Pakuachan. Setelah menguasai ilmu beladiri dari kedua kota tadi, Chojun Miyagi kembali berlatih ilmu pernafasan yang bernama ilmu Zen, untuk menambah kemampuan serta pengetahuannya tentang beladiri. Beliau belajar langsung dari pemuka agama Budha disana sebagai ahli dalam ilmu pernafasan Zen.



Gambar 1.1 Chojun Miyagi

Setelah pulang dari Cina, Chojun Miyagi menggabungkan ke-4 seni beladiri yang telah dia pelajari yaitu beladiri Nahate', Thaitcicen, Pakuachan dan ilmu pernapasan Zen, Chojun Miyagi membuat aliran karate yang bernama GojuRyu. Goju sendiri berasal dari dua suku kata yaitu Go yang berarti keras dan Ju yang berarti lembut, jadi GojuRyu adalah aliran karate yang keras dan juga lembut. Hal tersebut merupakan hasil dari perpaduan antara beladiri dari Okinawa yang beraliran keras dan beladiri Cina yang beraliran lembut. Dalam gerakan karate GojuRyu ini identic dengan gerakan yang melatih pernafasan dan itulah yang menjadi ciri khas dari aliran karate GojuRyu.

Setelah aliran-aliran karate yang berada di Provinsi Okinawa mengalami perkembangan, aliran-aliran ini pun memiliki murid yang tersebar di beberapa daerah di provinsi Okinawa. Chojun Miyagi memiliki banyak murid, salah satunya adalah Gogen Yamaguchi. Gogen Yamaguchi inilah yang mengembangkan aliran GojuRyu menjadi perguruan Gojukai. Perkembangan karate yang begitu cepat membuat

banyak bermunculan perguruan-perguruan karate, maka aliran-aliran karate ini pun bersepakat untuk menghimpun semua aliran dengan satu nama, yaitu karate. Penyebab penggabungan berbagai aliran ini selain karena perkembangan karate yang pesat di Jepang, aliran-aliran ini memiliki latar belakang dan karakteristik beladiri yang sama, yaitu sama-sama mengajarkan ilmu beladiri tangan kosong. Oleh karena itu, dengan penyatuan setiap aliran itu menjadi satu nama Karate itu tidak menghilangkan ciri khas dari aliran-aliran itu.

Karate di Indonesia mulai diperkenalkan pada tahun 1967 oleh 5 orang mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa belajar di Jepang. Kelima mahasiswa itu adalah Baud Adikusumo, Sabeth Mukhsin, Anton Lesiangi, Setyo Haryono dan Chairul Taman. Mereka berlima mempelajari aliran karate yang berbeda-beda, Baud Adikusumo, Sabeth Mukhsin dan Anton Lesiangi mempelajari aliran karate ShotaknRyu, Setyo Haryono mempelajari aliran GojuRyu dan Charul Taman mempelajari WadoRyu. Setelah mereka menyelesaikan masa studi di Jepang, mereka pun kembali ke Indonesia dengan bekal ilmu pengetahuan dan ilmu beladiri yang telah mereka pelajari selama menempuh Pendidikan di Jepang. Setyo Haryono sendiri ternyata tidak ikut pulang Bersama keempat rekannya, beliau mendapat panggilan dari pemerintah Indonesia untuk menetap di Jepang selama beberapa waktu dan diberikan pekerjaan sebagai staff KBRI Indonesia di Jepang. Sabeth Muksin, Anton Lesiangi, Baud Adikusumo dan Chairul Taman akhirnya mendirikan organisai karate di Indonesia sesuai dengan aliran-aliran karate yang telah mereka pelajari di Jepang.

Beberapa tahun setelah menjadi staf KBRI Indonesia di Jepang, akhirnya Setyo Haryono kembali ke Indonesia. Pada saat itulah Setyo Haryono mulai memperkenalkan aliran baru di Indonesia yaitu GojuRyu dan organisasinya yang bernama Karatedo Gojukai Indonesia, beliau pun mendirikan Komsariat Daerah DKI Jaya sebagai komisariat daerah pertama di Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1967. Keterlambatan pulanginya Setyo Haryono ke Indonesia menjadi penyebab lambatnya perkembangan Gojukai di Indonesia pada saat itu, karena masyarakat lebih mengenal aliran ShotokanRyu dan WadoRyu yang lebih deluan diperkenalkan oleh keempat mahasiswa tadi.

Setyo Haryono mulai memperkenalkan Gojukai ke beberapa daerah di Indonesia dan memiliki beberapa murid, di antaranya adalah Richard Menwijaya. Richard Menwijaya yang mempunyai background seorang pebisnis melakukan kunjungan bisnis ke Kota Makassar. Beliau ternyata tidak hanya melakukan kegiatan bisnis saja namun juga melatih Gojukai di Kota Makassar, tepatnya di Jalan Amanagappa. Beliau mempunyai beberapa murid, *di antaranya* adalah Achmad Ali. Setelah beberapa tahun berlatih karate, akhirnya Richard Menwijaya dan Achmad Ali mendirikan Komisariat Daerah Gojukai Sulawesi Selatan yang sekaligus menjadi komisariat kedua yang terbentuk seteleah Komisariat DKI Jaya. Oleh karena itu kedua komisariat ini menjadi tonggak berkembangnya Karatedo Gojukai di Indonesia.

B. Karate Sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa

Olahraga senibela diri Karate menjadi sebuah organisasi kemahasiswaan di Universitas Hasanuddin sejak tanggal 13 Oktober 1983. Sebelum menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa Karatedo Universitas Hasanuddin, organisasi ini bernama Unhas Karate Club atau disingkat UKC yang anggotanya tidak hanya berasal dari mahasiswa Universitas Hasanuddin saja namun juga terdapat mahasiswa dari universitas lain di Kota Makassar.

Olahraga ini diperkenalkan oleh Profesor Dr. Achmad Ali. SH. MH, guru besar Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin. Beliau mulai melatih Gojukai di fakultas hukum dan menjadikannya sebagai mata kuliah ekstrakurikuler. Beliau berpendapat bahwa beladiri khususnya karate sangat penting bagi alumni fakultas hukum Universitas Hasanuddin sebagai bekalnya ketika nanti menjadi seorang penegak hukum seperti jaksa, hakim, polisi dan lain-lain. Alumni dari fakultas hukum akan banyak bersentuhan dengan masyarakat yang kemungkinan memiliki kemampuan fisik dan tubuh yang lebih besar dari mereka, maka diperlukannya kemampuan beladiri sebagai *self defense*. Serupa dengan yang terjadi di UKC karate sebagaimana dijelaskan di atas, latihan karate oleh Prof Achmad Ali diikuti tidak hanya oleh mahasiswa Fakultas Hukum tetapi juga fakultas lainnya seperti mahasiswa dari Fisip.

Seiring perkembangan pembinaan yang dilakukan oleh UKC, beberapa anggotanya berhasil mencetak banyak prestasi. Karena itu Senat Universitas dan Wakil rector 3 Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan

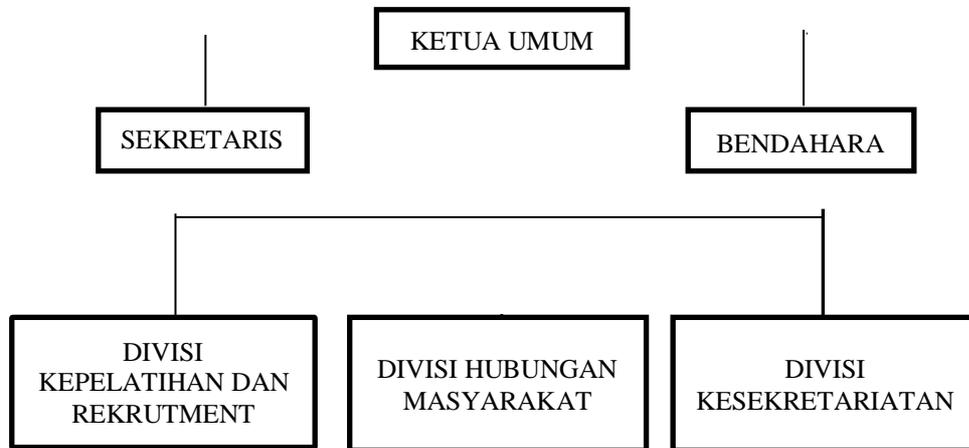
Kemitraan Unhas memutuskan menjadikan UKC sebagai sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa tingkat Universitas. Meskipun demikian Organisasi karate di lingkup fakultas yang telah ada sebelumnya yaitu di Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tetap aktif.

Universitas Hasanuddin memiliki beberapa UKM yang berlatar belakang beladiri selain UKM Karate-Do. Namun masing-masing dari organisasi itu memiliki struktur organisasi yang berbeda, seperti contohnya UKM Karate-Do Unhas memiliki perbedaan dengan UKM Silat Unhas. Jika pada UKM Karate-Do Unhas tidak melihat latar belakang aliran dari anggotanya ketika ingin menjadi pengurus, pada UKM Silat masing-masing aliran yang tergabung dalam UKM Silat memiliki struktur organisasinya sendiri.

Pada periode tahun 2022, jumlah pengurus UKM Karate-Do Unhas berjumlah 17 orang dengan struktur organisasinya yaitu, ketua umum, sekretaris umum, bendahara umum dan ada 3 divisi pembantu. Divisi kepelatihan dan rekrutment yang bertanggung jawab untuk menyediakan wadah latihan bagi anggota dalam pengembangan kemampuannya dan juga bertanggung jawab untuk menyediakan wadah perekrutan bagi anggota baru, divisi kesekretariatan bertanggung jawab terhadap inventaris organisasi dan juga administrasi, dan divisi hubungan masyarakat bertanggung jawab sebagai media penyebaran informasi dari UKM Karate-Do dan kepada UKM Karate-Do. Masa periode kepengurusan dalam UKM Karate-do adalah 1 tahun, dimulai pada awal tahun dan akan berakhir pada bulan Desember pada periode tersebut.

Gambar 1.2

Struktur organisasi UKM Karate-Do
Universitas Hasanuddin



UKM Karate-do Unhas menjadi wadah bagi mahasiswa yang mendaftar di Universitas Hasanuddin melalui jalur POSK (Prestasi Olahraga, Seni, dan Keilmuan) untuk tetap bisa mengembangkan dan juga menyalurkan bakatnya, namun bagi mahasiswa yang mendaftar lewat jalur regular pun bisa menjadi anggota di UKM Karate-Do Unhas. Proses penerimaan anggota baru di UKM Karate-Do Unhas dinamakan *Bushido*. Kegiatan *Bushido* memiliki tahapan dan juga persyaratan yang harus dipenuhi oleh seluruh calon anggota. Pertama adalah setiap calon peserta wajib mengikuti minimal 3x latihan rutin yang diselenggarakan oleh UKM Karate-Do. Setelah dinyatakan lulus berkas maka calon peserta mengikuti rangkain pertama yang bernama pra *Bushido*. Pra *Bushido* ini memiliki agenda pemberian materi dasar mengenai keorganisasian seperti manajemen konflik, kepemimpinan dan manajemen organisasi,

kemahasiswaan, dan lain-lain. Pemberian materi tentang sejarah karate pun dilakukan sebagai pemberian pemahaman tambahan kepada calon peserta dalam memahami karate dalam bentuk teori karate. Setelah menyelesaikan tahap pra *Bushido*, para peserta akan memasuki tahap inti atau tahap *Bushido*. Pada tahap ini peserta akan menerima pelatihan karate, baik dalam bentuk latihan fisik maupun praktek gerakan karate dan pada tahap akhir nanti mereka akan menjalani proses pengukuhan sebagai anggota UKM Karate-do Unhas. Proses ini semua dilakukan dalam waktu dua minggu.

Selain melakukan proses pengaderan, UKM Karate-Do juga melakukan berbagai kegiatan seperti latihan rutin bagi anggota. Latihan rutin bagi anggota UKM Karate-Do dilakukan 3 kali dalam seminggu, yaitu pada hari rabu dan jumat sore, lalu pada hari minggu malam. UKM Karate-Do memiliki beragam aliran didalamnya dan tentu setiap aliran memiliki teknik gerakan yang berbeda satu sama lain. Pengurus punya solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu dalam penentuan jadwal latihan, pengurus membebaskan anggota dan perguruan yang ingin berlatih diluar jadwal latihan maka diperbolehkan lalu jika anggota ingin berlatih bersama dengan UKM Karate-Do, mereka pun akan mewadahi itu dengan berlatih fisik bersama atau mencarikan pelatih yang berasal dari senior UKM Karate-Do untuk melatih anggota sesuai dengan aliran dan perguruannya. Kegiatan selanjutnya adalah Milad untuk memperingati hari jadi UKM Karate-Do. Kegiatan ini dilakukan dengan mengundang seluruh senior UKM Karate-Do baik itu yang telah menjadi alumni ataupun yang masih

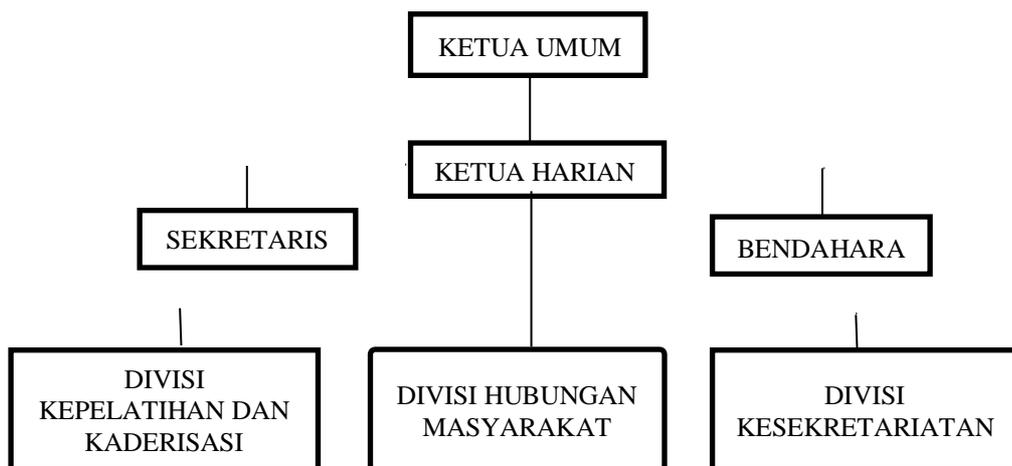
menjadi mahasiswa dan dilakukan ditempat rekreasi. Pada kegiatan ini pun seringkali dirangkaikan dengan malam ramah tamah seluruh alumni dan anggota UKM Karate-Do Unhas.

Salah satu dari dua UKM Gojukai terdapat di Fisip Unhas. UKM ini berdiri pada tahun 1986 dengan Prof. Anwar Arifin sebagai ketua pertamanya. Karate-do Gojukai di Fisip tidak saja sebagai organisasi tetapi juga sekaligus menjadi mata kuliah ekstrakurikuler dengan beban 1 SKS. UKM Gojukai menjadi organisasi karena mendapat pengakuan serta pengesahan pada tingkat fakultas dan sekaligus berada dalam struktur organisasi Keluarga Mahasiswa (KEMA) Fisip Unhas. UKM ini mengelola mata kuliah ekstrakurikuler bagi mahasiswa semester 1 dan semester 2 dengan status mata kuliah pilihan. Oleh karena itu UKM ini memiliki keistimewaan dibandingkan dengan UKM Karate-Do yang berada di tingkat universitas. UKM mempunyai secretariat di dalam lingkungan KEMA bersama organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas lainnya. Pada semester ganjil, ada 27 mahasiswa baru yang memilih karate sebagai pengisi matakuliah ekstrakurikuler 1 mereka.

UKM Karate tingkat fakultas memiliki susunan organisasi dan periodisasi masa kepengurusan yang berbeda dengan organisasi tingkat universitas. Pada tingkat fakultas struktur organisasi terdiri atas ketua umum yang dijabat oleh dosen, lalu ketua harian yang dijabat oleh mahasiswa, kemudian sekretaris dan bendahara, dan memiliki 3 divisi. Divisi itu adalah divisi pelatihan dan kaderisasi yang tugas dan fungsinya adalah untuk menyediakan wadah latihan bagi anggota dalam

pengembangan kemampuannya dan juga bertanggung jawab untuk menyediakan wadah perekrutan bagi anggota baru, divisi kesekretariatan bertanggung jawab terhadap inventaris organisasi dan juga administrasi, dan divisi hubungan masyarakat bertanggung jawab sebagai media penyebaran informasi dari UKM dan informasi kepada UKM. Periode kepengurusan pada UKM tingkat fakultas pun berbeda dengan tingkat Universitas. Periode kepengurusan pada tingkat universitas selama 12 bulan, sementara pada tingkat fakultas boleh kurang dari 12 bulan, bergantung pada keputusan musyawarah anggotanya.

Gambar 1.3
Struktur organisasi UKM Karate Gojukai FISIP Unhas



Perbedaan dalam hal syarat keanggotaan antara UKM tingkat universitas dan tingkat Fakultas adalah jika UKM Karate tingkat universitas anggotanya boleh dari lintas fakultas, UKM karate tingkat fakultas hanya menerima anggota dari fakultasnya saja. Nama organisasinya pun berbeda jika UKM yang berada di tingkat Universitas itu bernama UKM Karatedo Universitas Hasanuddin, sedangkan UKM karate tingkat fakultas

itu bernama UKM Karatedo Gojukai unit FISIP UNHAS dan juga UKM Gojukai Fakultas Hukum. UKM Karatedo tingkat Universitas terdiri dari beberapa aliran dan perguruan karate didalamnya, seperti aliran ShotokanRyu, ShitoRyu, WadoRyu, dan GojuRyu. Perguruannya pun beragam, ada Gojukai, Inkanas, Inkai, Inkado, Wadokai, Lemkari dan lain-lain, sedangkan dalam UKM Karate di tingkat fakultas hanya terdiri dari satu perguruan saja, yaitu Gojukai.

Kegiatan yang dilakukan oleh UKM Karate FISIP tidak jauh berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh UKM Karate di universitas. UKM Karate FISIP pun memiliki kegiatan perekrutan anggota yaitu DIKSAR atau Pendidikan dasar. Kegiatan ini juga memiliki rangkaian yang harus dilalui calon anggota, dimulai dari pra diksar yang berisi kegiatan latihan fisik dan teknik karate dan pemberian materi keorganisasian. Pra diksar berlangsung selama kurang lebih 2 minggu. Setelah peserta melewati rangkaian pra diksar, selanjutnya mereka mengikuti kegiatan diksar yang berisi kegiatan outdoor dan pemberian materi tentang teori karate. Setelah mengikuti seluruh rangkaian diksar, mereka pun akan dikukuhkan menjadi anggota dari UKM Karate Gojukai. Di akhir kepengurusan, UKM melakukan kegiatan *refreshing* sekaligus untuk memperat hubungan sesama anggota dan alumni, kegiatan ini bernama Gojukai *Holiday* yang dilakukan di tempat wisata.

Struktur organisasi kedua UKM ini, baik yang berada di tingkat universitas maupun di tingkat fakultas sama-sama tidak saling membawahi satu lain dan tidak ada hubungan langsung secara

organisasi. Namun bukan berarti tidak ada hubungan komunikasi antar dua lembaga ini, keduanya tetap menjalin bentuk kerjasama. Contohnya ketika UKM Karate-Do Unhas mengadakan pertandingan karate, maka tidak menutup kemungkinan UKM Karate tingkat fakultas pun turut serta dalam membantu kegiatan tersebut dengan mengirimkan anggotanya dalam kepanitiaan. Kemudian jika UKM tingkat fakultas ingin menggunakan fasilitas yang ada pada UKM tingkat universitas seperti Gedung PKM Unhas untuk keperluan organisasi, maka UKM Karate-Do Unhas pun wajib memberikan izin.

Universitas Hasanuddin setiap akhir tahun menggelar malam penghargaan bagi mahasiswa serta organisasi kemahasiswaan yang berprestasi. Dalam lima tahun terakhir, UKM Karate-Do selalu masuk dalam tiga besar UKM berprestasi serta selalu aktif mengirimkan perwakilan anggotanya dalam menerima penghargaan mahasiswa berprestasi tingkat Universitas. Prestasi terakhir yang diterima oleh UKM Karate-do adalah meraih peringkat pertama pada kategori UKM berprestasi dalam bidang olahraga dan berhasil mengirimkan 6 orang anggotanya meraih penghargaan mahasiswa unhas berprestasi

C. Jenjang Karir Karateka

Seorang memilih mejadi karateka tentunya punya motivasi dalam dirinya. Ada dua hal yang menggerakkan seseorang ingin menjadi atlet karate yaitu dorongan dari keluarga dan kekaguman pada Jepang atau pada karate. Sebagian besar informan mulai berlatih karate ketika masih berumur kanak-kanak dengan dorongan dari orang tua atau anggota

keluarga lainnya mereka yang melihat pentingnya berlatih beladiri untuk membentuk karakter dan mental anak. Seperti halnya yang dialami oleh Fiki (21 Tahun) yang menjadikan motivasi *background* keluarganya menjadi salah satu alasannya menjadi seorang karateka

“Saya kan lahir dari keluarga karateka, jadi bapak saya ketua dewan guru dan ibu saya pembina di gojukai fakultas hukum dan kakak saya adalah seorang karateka tapi pada saat saya kelas 2 SD itu ada sensei Tomi punya baju karate untuk anak kecil jadi ceritanya saat itu saya diiseng pakekan itu baju karate dan memakai sabuk putih. Jadi semenjak saat itu saya tertarik latihan karena pada saat itu saya merasa ganteng kalo pake baju karate dan saya lihat juga bapak sama kakakku kalo latihan karate. Saat itu saya mulai di suruh latihan oleh Shihan itu hari untuk latihan di Baruga Pettarani Unhas dan waktu itu masih latihan setiap senin kamis dan rabu latihan di PKM Unhas jadi semenjak kelas 4 SD sudah aktif mka karena saya kelas 4 SD pertama kali ujian sabuk di Bantimurung 2010.”

Namun berbeda halnya dengan Febri (21 Tahun). Dia mengungkapkan bahwa motivasi awal dia masuk ke dunia karate adalah karena ketertarikannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan Jepang.

“Jadi awal mulanya dulu kan memang senang sama jepang dan kebetulan juga semasa sma dulu ada club di sma itu untuk jejepangan jadi kebetulan pas pengenalan ekskul itu ada gojukai dan saya rasa dia terikat erat dengan jejepangan, nah mangkanya itu salah satu alasan kenapa saya mau masuk di gojukai. Yang kedua itu saya mau olahraga karena untuk kesehatan ku jga kak toh. Yang ketiga itu dari teman2 karena banyak juga yang mau ikut jadi itu alas an penguat untuk saya ikut gojukai. Tapi memang pada awalnya itu saya suka dengan hal yang berbau jepang. Apa lagi pas saya nonton film-film jepang yang seperti the last samurai, saya lihat ada scene beladiri karatenya jadi disitu saya semakin yakin untuk latihan karate”

Secara keseluruhan dari hasil wawancara terhadap beberapa informan mengenai motivasi awal mereka menekuni seni bela diri karate, informan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya motivasi atau

dorongan bagi diri informan dalam menekuni dunia karate dan menjadi seorang *atlet* berprestasi. Motivasi tersebut baik dari diri mereka sendiri, lingkungan keluarga ataupun lingkungan social mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh A.H Maslow tentang teori motivasi yang merupakan suatu hirarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan harga diri dan yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri, selanjutnya dia berpendapat bahwa semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang relative tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitasnya, artinya lebih matang kepribadiannya (Timoteus, 1988).

Seni bela diri karate tentunya memiliki jenjang karir atau tingkatan sabuk yang dilalui oleh setiap karateka yang menekuni seni bela diri ini. Setiap tingkatan mempunyai perbedaan dari segi warna sabuk, tingkatan *kyu*, jenis dan jumlah Teknik yang dikuasai, materi ujian, dan yang terakhir memiliki perbedaan posisi ketika dalam upacara tradisi karate. Tingkatan sabuk dalam karate memiliki perbedaan setiap alirannya, namun pada umumnya tingkatan sabuk dalam karate dimulai dari kyu 10 yang merupakan tingkatan terendah seperti pada tabel berikut:

No	Kyu	Warna Sabuk
1	10	Putih
2	9	Kuning
3	8	
4	7	Hijau
5	6	
6	5	Biru
7	4	
8	3	Coklat
9	2	
10	1	

Setelah sabuk coklat, atlet karate akan berganti sabuk menjadi warna hitam. Perubahan sabuk tersebut juga disertai perubahan penyebutan nama tingkatan dari *kyu* menjadi *DAN*. Tingkatan sabuk karate memiliki istilah atau penyebutan yang berbeda. Mulai dari sabuk putih hingga sabuk coklat disebut sebagai *kohai*. Sedangkan pada sabuk hitam, tingkatan dan penyebutannya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	DAN	Gelar	Lisensi
1	1	Senpai	Senpai
2	2	Senpai/Sensei	Senpai/Junshidoiin
3	3	Sensei	Shidoiin
4	4	Sensei	Jokyo
5	5	Sensei	Jokyo
		Shihan	Renshi-Shihan
6	6	Shihan	Renshi-Shihan
7	7	Shihan	Renshi-Shihan
		Shihan	<i>Kyo-Shi Shihan</i>
8	8	Shihan	<i>Kyo-Shi Shihan</i>
			<i>Hanshi-Shihan</i>
9	9	Shihan	<i>Hanshi-Shihan</i>
10	10	Shihan	<i>Hanshi-Shihan</i>

Meskipun ke delapan tingkatan pertama (DAN 1-8) sama-sama menggunakan sabuk hitam, namun setiap tingkatan sabuk mendapatkan tambahan warna. Sedangkan yang telah mencapai DAN 9-10 akan menggunakan sabuk berwarna merah seperti ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.4 Jenjang sabuk dalam karate

Setiap warna sabuk dalam karate memiliki makna filosofi dibaliknya. Warna putih dipilih sebagai warna untuk tingkatan terendah dalam karate karena memiliki filosofi kesucian dan kemurnian. Seorang yang baru ingin belajar karate harus memiliki kesucian dan ketulusan dalam mempelajari semua teknik dalam karate serta harus memiliki niat yang baik ketika ingin belajar ilmu beladiri karate. Tingkatan selanjutnya adalah sabuk kuning, mempunyai filosofi atau arti matahari bersinar yang berarti seorang karateka pada tingkatan ini harus mempunyai semangat baru dan memiliki jiwa yang kuat. Sabuk hijau mempunyai filosofi rumput hijau yang tumbuh secara harmonis. Pada tahap ini adalah masa peralihan dari junior menuju senior, karateka diharapkan mampu mengenal serta mulai menguasai teknik dasar karate lalu menyelaraskan

teknik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Sabuk biru memiliki arti filosofi dari Samudra laut, artinya adalah pada tahap ini karateka mempunyai jiwa semangat yang luas, harus mampu mengontrol emosi, meningkatkan kedisiplinan, dan harus mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dalam tingkatan terakhir yang dilalui karateka sebelum menjadi sabuk hitam adalah sabuk coklat. Warna coklat diambil karena memiliki filosofi tanah, artinya adalah seorang karateka yang telah sampai pada tahap ini harus mampu mempunyai sifat rendah hati dan saling menghargai sesama karateka dan pada lingkungan dimana dia berada.

Pergantian sabuk dilakukan dengan melewati ujian kenaikan sabuk. Rentang waktu ujian kenaikan sabuk memiliki perbedaan di setiap tingkatan, mulai dari setiap 6 bulan sekali sampai ada yang sampai ada yang beberapa tahun sekali. Namun untuk sabuk hitam memiliki rentang waktu yang lebih lama dari pada sabuk putih hingga sabuk coklat. Rentang waktu itu ditentukan kembali dari tingkatan sabuk hitam, mulai dari dua tahun sekali hingga ada tingkatan sabuk yang ujiannya dapat dilakukan ketika telah mendapat rekomendasi dari induk organisasi perguruan karate masing-masing. Terdapat perbedaan materi ujian kenaikan sabuk pada setiap aliran dan setiap tingkatan yang ada. Pada perguruan Gojukai materi yang diterima oleh karateka sabuk putih yang ingin naik ke tingkatan hingga ke sabuk hijau adalah Teknik dasar seperti *Kihon Waza* dan *juppodo* kemudian ada beberapa Teknik dasar lainnya. Ketika ingin naik tingkat sabuk dari hijau ke sabuk biru, karateka mulai

menerima materi ujian *Kata* atau gabungan gerakan menangkis dan memukul dalam satu rangkaian gerakan dan saat naik tingkatan ke sabuk coklat, karateka mulai mendapat materi ujian *kumite* atau aplikasi gerakan pukulan dan tangkisan dalam suatu rangkaian gerakan. Begitu pula ketika naik tingkatan ke sabuk hitam, yang berbeda hanya jumlah *kata* yang diujikan kemudian jenis *kumite* yang diujikan, dan yang terakhir adalah ada materi ujian yang bernama *bunkai* yang merupakan bentuk pengaplikasian dari gerakan *kata*.

Secara umum gerakan atau teknik dasar karate terbagi atas dua, yaitu *kata* dan *kumite*. *Kata* yang merupakan gabungan teknik memukul, menangkis, menendang, dan membanting dalam satu rangkaian gerakan yang indah dan dilakukan oleh perorangan atau pun beregu. Terdapat perbedaan karakteristik teknik dalam gerakan *kata*, gerakan tersebut tergantung dari aliran mana *kata* itu tercipta dan bagaimana bentuk pengaplikasian dari gerakan *kata* tersebut. Teknik kedua adalah *kumite*, *kumite* merupakan bentuk pengaplikasian dari seluruh teknik yang dipelajari dalam karate dan langsung dihadapkan dengan *partner* latihan. *Kata* ataupun *kumite* merupakan dua kategori yang dipertandingkan dalam karate. *Kata* dapat dipertandingkan secara perorangan atau pun beregu dengan jumlah yang tidak lebih dan tidak kurang dari tiga orang, kemudian *kumite* dipertandingkan dengan aturan yang sangat ketat yang berguna untuk menghindari cedera fatal dari karateka dan juga sebagai cara untuk tetap menanamkan jiwa *Bushido* dan jiwa sportifitas dalam diri karateka.

Seorang karateka yang ingin menjadi atlet berprestasi tentunya harus mampu menguasai salah satu ataupun kedua kategori pertandingan, yaitu *kata* dan *kumite*. Beberapa atlet dapat memilih sesuai keinginan mereka sendiri untuk menekuni kategori *kata* ataupun *kumite*, seperti yang diungkapkan oleh Ocar (19 Tahun) atlet *kumite* yang berasal dari perguruan Inkanas:

“Pertandingan pertama ku itu langsungka memilih atlet kumite dan itu saya yang pilih sendiri dan pelatih mendukung ji pilihan ku karena model latihan ku disana itu, atlet dibiarkan memilih sendiri sesuai minatnya. Jadi karena kebetulan kalo main kata ki harus hafal gerakan dulu nahh disitu saya kesusahan menghafal kata apalagi kuda-kudanya harus sempurna sesuai teorinya. Sedangkan kumite dalam pikiran ku cuman kayak pukul menendang saja, jadi itulah alasanku memilih kumite”

Amy (20 Tahun) yang juga merupakan atlet *kata* yang berasal dari perguruan Gojukai, ia menjelaskan bahwa:

“Pertama tanding saya suka memang sama kata karna to dalam main kata kaya ada seninya bukan hanya tenaga saja di pke tapi kaya butuh fokus yang besar, tenang, terus kalau main kata kaya menarik. Jadi bukan hanya tenaga yang keras saja tapi ada juga lembutnya”

Informan di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya ketika ingin menjadi atlet karate, mereka diberikan kebebasan dalam memilih untuk memfokuskan pada kategori *kata* ataupun kategori *kumite*. Atlet diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan minat mereka, ini dilakukan agar atlet dapat berlatih dengan penuh kesungguhan hati dan untuk menghindari tidak konsistennya atlet dalam menjalani materi latihan. Namun ada beberapa atlet yang awal karirnya menjadi seorang atlet lebih memilih untuk menekuni kedua kategory tersebut. Dinda (20 Tahun)

menjelaskan bahwa awal karirnya menjadi seorang atlet karate, dia mengikuti pertandingan dengan dua kategori tadi, yaitu *kata* dan *kumite*.

Dinda menjelaskan bahwa:

“Pertama kali ka bertanding itu tahun 2011 seleksi kejuaraan Mendikbud di GOR Mattoangin dan alhamdulillah juara 1 ka. itu di kata, kumite nda dapat. Jadi loloska ini ke tim sulsel buat ke mendikbud banjarbaru. singkatnya itu pas bertanding di sana kalah dan main 2 kali ja. pulang dari banjar baru ya latihan teruska lagi karna mau sekalika juara. tahun 2012 ikutka seleksi o2sn otomatis haruska main kata kumite. jadi latihan kata kumite ka tapi lebih banyak kumite waktu itu. terus lolos sampe nasional juara 2 kata, nda dapat lagi di kumite. terus 2 bulan kemudian ikut lg kejuaraan mendikbud di samarinda nah disitu pertama kali saya juara 1 nasional forki. jadi saya tambah semangat mau terus terus juara habis itu kayaknya saya fokus di kata mi karna sy pikir lebih berbakat ka di kata, lebih ada peluangku buat juara”

Berbeda halnya yang dialami Shita (21 Tahun). Pada awal karirnya sebagai atlet karate, dia mendapat arahan dari pelatihnya untuk menjadi seorang atlet *kumite* karena pelatih melihat potensi dari dirinya yang lebih berpotensi menjadi seorang *atlet kumite*. Namun seiring berjalannya waktu, akhirnya dia lebih memilih untuk menekuni *kata* sebagai kategori yang dapat membuat dia bisa berprestasi dan juga karena kondisi cedera yang ia dapati. Shita (21 Tahun) mengungkapkan :

“Dulu waktu awalku turun pertandingan itu saya difokuskan untuk jadi atlet kumite dan pertandingan kejurnas gojukai 2012 itu jadi awal saya main kata karena diwajibkan sma sensei untuk main kata dan kumite. Nah setelah itu untuk event gojukai sy di fokuskan untuk bisa main kata juga dan untuk event forki sy di fokuskan main kumite seperti biasanya. Tapi semenjak cedera bahu tahun 2016 lama kelamaan saya beralih ke kata, alasan pertama karena cedera ku hanya kambuh pasku main kumite dan sama sekali nd kambuh pas main kata. Dari awal karate saya selalu di pilihkan sma pelatih untuk turun kata atau kumite. Tapi akhirnya skrg sy memilih buat fokus jadi atlet kata supaya tidak dapat ka cedera yang lebih parah lagi.”

Setiap kategori yang ada di karate, *kata* ataupun *kumite* memiliki model pelatihan yang berbeda. Perbedaan itu terjadi karena Teknik yang digunakan saat mereka bertanding pun memiliki spesialisasinya dan juga tergantung dari pelatih yang ada pada saat latihan. Beberapa pelatih dapat menggabungkan kedua kategori itu dalam satu kali latihan, namun ada juga yang memiliki satu spesialisasi saja. Beberapa aliran karate memiliki ciri khas yang menjadikan atletnya memiliki spesialisasinya. Pada perguruan Gojukai, memiliki ciri khas pada kategori *kata*. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa atlet karate dari Gojukai. Fiki (21 Tahun) menjelaskan bahwa :

“Kalo saya jujur pertama kali ka lihat karate itu atau gojukai, saya langsung suka main kata karena saya terbiasa lihat video kata, jadi langsung ma memilih itu. Sebenarnya toh menurutku kenapa bisa atlet gojukai itu lebih bagus ki di kata, karena dari kurikulumnya Gojukai itu memang lebih banyak ki variasi kuda-kudanya dibandingkan perguruan lain sama kurikulumnya gojukai itu yang saya rasa lebih kompleks ki secara kuda-kuda terus Teknik gerakan dan katanya. Walaupun iya memang dipelajari juga kurikulum kumite.”

Selaras yang disampaikan oleh Dinda (20 Tahun) bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam metode latihan kategori *kata* dan *kumite*, yaitu pada *kihon*. Dinda (20 Tahun) mengungkapkan bahwa :

“Yang membedakan model latihan kata dan kumite itu ada di kihon nya. beda kihon kata dan kumite. di kata lebih banyak melatih gerakan ledakan/kejutan sedangkan kumite gerakannya mostly gerakan snap/ditarik. latihan kata sudah pasti kita berfokus sama penilaian pertandingan kata yaitu athletical performance (speed, power, balance) dan technical performance (stands, technique, timing, transition, breathing, focus/kime, ryuha). sama dengan kata, latihan kumite juga pasti berfokus sama penilaian pertandingan kumite yaitu 6 kriteria (teknik, sikap sportif, semangat, zanshin, timing, dan jarak) dan 7 target (muka, leher, dada, punggung, perut, belikat, dan sisi)”

Dinda (20 Tahun) menjelaskan juga terkait anggapan atlet lain mengenai alasannya mengatakan bahwa atlet yang berasal dari Gojukai memiliki spesialisasi di kategori *kata*. Dinda (20 Tahun) menjelaskan bahwa :

“untuk ini mungkin karena kan gojukai itu tidak hanya melatih fokus pertandingan saja, tapi gojukai juga punya materi kurikulum yang terdiri dari berbagai kihon. nah, kihonnya itu kalo menurutku mostly mengarah ke gerakan- gerakan kata”

Shita (21 Tahun) mengungkapkan bahwa metode latihan khusus kategori *kata* itu tidak hanya melatih Teknik gerakannya saja, tetapi juga memperhatikan mimik muka, seni keindahan dalam setiap gerakannya. Sedangkan jika *kumite* terfokus pada latihan kecepatan, kelincahan dan kekuatan pada gerakannya. Shita (21 Tahun) menjelaskan bahwa :

“Kata sama kumite itu beda kihonnya. Kalo model latihan kata toh berfokus dengan kokohnya kuda2 mu dan balancenya speed powermu disetiap gerakan. Selain itu jg latihan kata apalagi di gojukai sgt memperhatikan seninya, mimikmu, dan kerapian katamu. Kalo kumite itu dia berfokus ke speed yg lebih dri power menurutku krn kumite harus kencang dan dalam setiap gerakan.”

Namun berbeda halnya yang dialami oleh Ardinan (20 Tahun). Dia menjelaskan bahwa pada tempat latihannya langsung terfokus pada pengkhususan kepada pembentukan atlet dalam kategori *kumite*, hal tersebut terjadi karena pada perguruan tempat Ardinan (20 Tahun) berlatih tidak memiliki lagi sosok pelatih *kata*. Ardinan (20 Tahun) menjelaskan bahwa :

“dari awalka masuk itu memang iya di awal-awal sempat jka latihan kata untuk persiapan ujian toh dan untuk pertandingan terus selalu jki juga latihan kihon kata. Cuman itu hari karena pelatih kata ku itu meninggal dunia ki dan tidak ada penggantinya sampai hari ini dan

kalo dari senior-senior juga yang berprestasi di kategori kata itu tidak ada, jadi kalo di dojo itu kita langsung jki saja latihan kumite. Itu juga salah satu alasan ku jadi atlet kumite. Kalo dari metode latihan itu, hampir sama ji keknya dengan perguruan-perguruan lain yang latihan tentang speed, power, dan strength. Sama kalo latihan kumite ki itu toh pasti di kasih berhadap-hadapan ki dan saling sparing ki. Itu toh supaya kalo bertanding ki, tidak ada rasa takut ka kalo pukul orang dan tidak takut ki juga kalo di pukul ki sama lawanta. Terus biar bisa ki tau kapan ki pake Teknik untuk waktu yang tepat.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada metode latihan untuk membentuk serta menghasilkan atlet yang menguasai kategori *kata* ataupun *kumite*. Perbedaan metode latihan itu terletak pada latihan *kihon* atau gerakan dasar pada masing-masing kategori. Jika dalam kategori *kata* lebih menekankan pada *power*, *speed*, *balance*, transisi pada setiap perpindahan gerakan, dan juga lebih memperhatikan seni keindahan pada *kata* tersebut. Sedangkan dalam kategori *kumite* metode latihan yang digunakan lebih mengutamakan pelatihan *speed*, *power*, *strength*, dan juga kecerdasan serta keberanian *atlet* dalam menggunakan Teknik-teknik yang dilatihkan.

D. Aktivitas Harian Mahasiswa Karate

Sebagai makhluk sosial yang juga memerlukan lingkungan untuk berinteraksi sesama manusia. Menurut Puspita (2017), Manusia dikatakan makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia dikatakan makhluk sosial, juga di karenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. *Atlet* karate pun memiliki lingkungan tempat mereka berinteraksi selain lingkungan karate mereka. Aktifitas yang mereka

lakukan pun beragam, seperti beberapa informan yang memiliki kegiatan di organisasi kampus namun beberapa dari mereka pun yang tidak mengikuti kegiatan organisasi di lingkungan kampus dan memilih untuk fokus pada pengembangan dirinya menjadi seorang *atlet* karate dan juga menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Seperti yang dikatakan oleh Ardinan (20 Tahun), dia mengungkapkan bahwa alasannya tidak aktif di kegiatan organisasi kampus karena disibukkan dengan padatnya jadwal latihannya dan ketika selesai latihan, dia sering menghabiskan waktu dengan berinteraksi bersama teman-temannya. Ardinan (20 Tahun) mengungkapkan bahwa :

“pernah ka mau masuk UKM garda tipikor di fakultas cuman jadika karena dehh sibuk itu hari lagi sibuk-sibuknya ka latihan. tapi sebenarnya anggota UKM Karate-Do jka cuman itu mi lagi, tidak pernah ka aktif ikuti kegiatan-kegiatannya. Jadi sekedar ikut jka saja pengaderan Bushidonya tapi setelah itu tidak aktif ma lagi. Terus kalo habiska latihan toh kalo misalnya lagi malas ka pulang kerumah itu, pergika nongki sama teman-temanku, biasa main game jka ataukah kalo misalnya lagi jenuhka juga, pergi ka main futsal sama teman SMP ku karena kan dulu waktu SMP jadi atlet futsalnya ka sekolah ku dan jadi hobby ku juga itu iya futsal selain karate”

Berbeda yang dialami oleh Ocar (20 Tahun) yang lebih memilih untuk mengikuti organisasi kampus sebagai salah satu selingannya sebagai *atlet*. Namun Ocar (20 Tahun) mengatakan bahwa ada beberapa waktu yang dia tidak dapat aktif dalam kegiatan organisasinya di kampus, dikarenakan dia lebih menghabiskan banyak waktu di tempat latihannya. Ocar (20 Tahun) juga menyebutkan bahwa terkadang untuk mengurangi rasa jenuhnya dalam berlatih karate, dia pun mengisi waktunya dengan

bercengkrama dengan teman kampusnya ataupun temannya semasa

SMA. Ocar (20 Tahun) mengungkapkan bahwa :

“kalo di UKM karate kayaknya untuk sekarang kurang aktivitas karena kebetulan tahun ini banyak event pertandingan jadi kurang untuk kebersamai teman-teman di ukm tapi kalo bisa ji saya datang pasti datang ji terus saya juga kalo di fakultas hokum itu aktif ka di Garda Tipikor sebagai sekretaris divisi media dan kreatif. Alhamdulillahnya senior-senior dan teman-teman disana mengerti ji kalo misalnya ada saatnya yang lama ka tidak aktif karena saya sibuk latihan toh dan mereka semua memaklumi itu dan mendukung itu. Jadi tidak saling mengganggu ji. Tidak bisaki juga nafikkan ki toh kalo ada Namanya itu bosan atau jenuh, nahh untuk ku atasi itu biasa ka pergi ke café sama tema-teman terus main game disana ataukah kan saya juga senang main tenis lapangan karena kebetulan juga ibuku mantan atlet tenis Indonesia, jadi kadang pergi ka main tenis lapangan sebagai selingan ku supaya tidak bosanka”

Namun lain halnya yang di sampaikan oleh Raihan (21 Tahun) yang tetap memilih aktif sebagai organisatoris dan juga tetap berlatih karate disela-sela kesibukannya. Dia menganggap bahwa kebutuhan dalam meningkatkan kemampuannya sebagai seorang mahasiswa tidak dapat terpenuhi jika hanya mengikuti kegiatan karate saja dan itu pula yang menjadi pengisi waktu luangnya ketika sedang tidak latihan ataupun sebagai cara untuk mengatasi kejenuhannya dalam berlatih jadi dia memutuskan untuk menjadi anggota dari beberapa organisasi mahasiswa, seperti BEM Keluarga Mahasiswa Kehutanan, Himpunan Mahasiswa Islam, dan juga sekarang dia menjadi ketua UKM Karate-Do Unhas. Raihan (21 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“Saya toh walaupun cukup aktifka latihan karate tapi tetap ka juga aktif organisasi di fakultas. Saya kan di fakultas kehutanan terus disana itu belum ada HMJ jadi saya aktif di BEM KEMAHUT. Sekarang itu lagi kegiatan pengaderan ki BEM dan alhamdulillah saya sebagai streering committee. Alasanku juga ikut kegiatan BEM

karena bisaka dapat ruang-ruang diskusi untuk menunjang ki akademik ku di fakultas. Sekarang juga alhamdulillah terpilih ka jadi Ketua UKM Karate-Do Unhas Periode 2022, jadi ka ketua supaya tetap ka pembelajaran keorganisasiannya dan juga bisa ka tetap dekat dengan dunia karate toh. Tapi terkadang iya memang kayak kewalahan ka juga atur ki jadwalku jadi biasa ka juga keteteran. Karena saya jadikan ki ini kegiatan organisasi ku sebagai tempat ku juga isi ki waktu ku kalo lagi tidak latihan toh atau kalua penat mi saya rasa latihan, nahh pergi mka itu diskusi sama teman-teman di BEM toh atau Mabar ki semua. Terus karena punya ka hobby lain itu membaca, jadi kadang juga pergi ka baca buku soal autobiografinya orang-orang penting.”

Febri (20 Tahun) seorang mahasiswa dari departemen Sosiologi FISIP Unhas yang aktif pada dunia karate dan juga aktif pada kegiatan organisasi kampus sebagai ketua harian dari UKM Karate Gojukai FISIP Unhas periode 2022/2023. Dia pun menjadi anggota dari Himpunan Mahasiswa Jurusannya, namun dengan tanggung jawab jabatannya dan kecintaanya dengan dunia karate dia lebih memilih aktif pada UKM Karate Gojukai FISIP Unhas. Febri (20 Tahun) juga menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dia lakukan untuk menutupi rasa jenuhnya dalam karate yaitu, berkumpul bersama teman dan bermain game atau pun melakukan aktifitas olahraga seperti bermain bulutangkis pada akhir pekan:

“Kalo aktivitasnya tidak terlalu aktif, karena saya rasa mengurus di gojukai lebih prioritas apa lagi dibebankan sebagai ketua harian jadi harus lebih banyak menghabiskan waktu di UKM gojukai di bandingkan dengan himpunan. Paling kegiatan yang di ikuti seperti bazar, hari H kegiatan pengaderan. Tapi untuk kegiatan lain saya tidak terlibat. sebelum saya jadi ketua, saya rasa sama saja, saya lebih memprioritaskan karate karena jumlah pengurus karate yang saya rasa lebih sedikit dibandingkan pengurus dari kemasos. Jadi saya merasa lebih dibutuhkan di ukm dibandingkan dengan kemasos. Karena tidak begitu aktif ka di Himpunan, jadi bisaka punya waktu sama teman-teman SMA ku. Biasa itu saya ngumpul di rumahnya teman-temanku terus mabar game sampe tembus pagi

toh, ataukah biasa kalo sabtu atau minggu itu pergi ki main bulutangkis semua tapi kalo misalnya nda ada ji kegiatan bulutangkis, yah di rumah jka saja.”

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa sebagai seorang atlet karate yang juga sekaligus berstatus sebagai mahasiswa, mereka pun memiliki beragam aktifitas selain lingkungan karatenya sebagai tempat mereka berinteraksi. Terdapat beberapa perbedaan aktivitas yang mereka lakukan diluar lingkungan karatenya, mulai dari berkumpul bersama teman mereka dan berdiskusi mengenai hal-hal tentang keilmuan, mengisi waktu kosong mereka dengan berolahraga selain karate, membaca buku, hingga berkumpul bersama teman mereka untuk bermain game. Hal ini tentu akan mempengaruhi pembentukan karakter serta kepribadian mereka sebagai seorang manusia yang punya lingkungan social untuk berinteraksi diluar lingkungan karatenya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Olahraga beladiri karate tidak hanya mengajarkan gerakan memukul dan menangkis saja, tapi memiliki sebuah filosofi atau landasan nilai yang diajarkan kepada orang yang berlatih seni beladiri karate. Filosofi itu disebut *Bushido*, sebuah nilai yang diajarkan kepada orang yang mempelajari karate. *Bushido* dianggap penting untuk diajarkan kepada orang yang mempelajari beladiri ini karena dapat membentuk karakter dan sifat seseorang yang tentu diharapkan dapat berdampak positif kepada kehidupan sehari-hari seorang karateka.

Pada bab ini peneliti menjabarkan bagaimana informan memahami bagaimana prinsip *Bushido* yang telah mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan karate, kemudian pada bab pembahasan ini peneliti menggambarkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dalam prinsip *Bushido* kepada karateka, dan yang terakhir bagaimana karateka menerapkan nilai-nilai prinsip *Bushido* dalam kehidupan sehari-hari.

A. Pemahaman Prinsip *Bushido*

Prinsip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan berperilaku. Secara garis besar prinsip diartikan sebagai sebuah nilai yang dijadikan dasar dalam berperilaku dalam lingkungan sosial sehari-hari. Prinsip juga biasa digunakan sebagai sebuah nilai suci yang diajarkan

oleh individu kepada individu lainnya atau secara kelompok. Sebagai seorang manusia yang memiliki lingkungan sosial yang beragam maka perlu prinsip agar kita tetap dapat menunjukkan jati dirinya. Prinsip dapat ditanamkan melalui interaksi dalam keluarga atau pun dapat tertanam melalui interaksi yang intens dalam suatu kelompok masyarakat.

Seperti halnya yang terdapat pada dunia beladiri karate. Pada olahraga beladiri karate, dikenal sebuah prinsip yang menjadi nilai dan juga aturan para peminatnya dalam berinteraksi serta berperilaku. Prinsip itu bernama *Bushido*. Prinsip *Bushido* merujuk pada etika yang dibentuk di antara para samurai sebagai sebuah landasan serta pegangan hidup seorang samurai dalam menjalani kehidupannya. *Bushido* tidak hanya melibatkan semangat bela diri saja, namun melibatkan serta mengajarkan tentang kesetiaan mutlak, rasa kehormatan yang kuat, kesungguhan hati dalam menjalani tugas atau tanggung jawab, dan juga keberanian. Namun tidak menutup kemungkinan seorang samurai yang memegang serta menjadikan *Bushido* sebagai pedoman hidupnya akan mengorbankan dirinya dalam pertempuran demi harga diri dan tugas yang berikan kepadanya.

Seperti dalam kutipan wawancara dengan Prof. Musakkir (57 Tahun) menjelaskan bahwa:

“Bushido itu artinya jiwa ksatria. Seseorang dikatakan ksatria itu bukan karena dia jago pukul orang atau tendang orang bukan itu, yang disebut ksatria orang yang berjiwa besar, dia mengakui kelebihan orang lain dan dia juga menyadari kekurangannya dan itu yang namanya ksatria. Ksatria atau Bushido itu memiliki jiwa yang jujur. Jujur dalam segala hal. Oleh karena itu kalo dia sudah jujur lalu dia masih terus serang maka disitu lah dia harus membela diri.

Jadi dalam Bushido mengandung makna banyak. Yang pertama itu adalah kejujuran, sikap ksatria, berani dan bertanggung jawab, Itu Bushido. Orang bisa berani kalo dia jujur, orang bisa jujur kalo dia punya ketulusan dan punya kemauan yang tulus baru dia bisa jujur. Orang bisa mencapai kesuksesan dalam hal karate itu, ketika dia punya harapan atau cita-cita. Jadi jiwa Bushido ditunjukkan dalam sikap dan perilaku, baik perbuatan ataupun perkataan”

Prof. Muzakkir merupakan pelatih Gojukai yang melihat *Bushido* sebagai cara bersikap bagi seorang karateka. Belajar karate akan membuat seseorang memiliki kemampuan untuk berkelahi dan mempertahankan diri dengan lebih baik. Kemampuan tersebut akan mendorong orang yang mempelajarinya untuk merasa lebih dibandingkan orang lain. Nilai *Bushido* dalam hal ini justru berguna dalam hal menekan perasaan “terlalu hebat” dalam diri karateka sehingga dapat menghargai orang lain. Penekanannya pada kehati-hatian dalam bertindak dengan mengutamakan sikap jujur dalam segala hal.

Berbeda dengan hal tersebut, Febri (21 Tahun) menjelaskan apa yang dipahaminya tentang *Bushido*:

“Yang saya tau itu ada beberapa saja, sisanya saya lupa juga pastinya. Yang saya tau itu Bushido kayak prinsip yang harus ada sama dirinya seorang karateka atau orang yang belajar karate. Di dalam Bushido itu ada juga kayak nilai-nilainya seperti kejujuran bahwa seorang Bushido itu tidak boleh bohong, kedua harus ada rasa hormatnya diantara para Bushido dia menjunjung tinggi itu kehormatan dan yang paling inti itu kedisiplinan bagi seorang Bushido”

Menurut Febri (20 Tahun) yang baru 4 tahun mengikuti latihan karate dan memegang sabuk biru (KYU 5), inti dari *Bushido* adalah pada nilai kedisiplinan. Hal ini menunjukkan perbedaan pengertian *Bushido* di antara karateka juga dapat disebabkan oleh pada tingkatan mana mereka berada (KYU/DAN). Sebagaimana Febri yang masih berada di sabuk biru,

disiplin merupakan hal penting untuk dapat meningkatkan kemampuan yang berimplikasi pada naiknya tingkatan dalam hirarki atlet. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkatan bawah, *Bushido* lebih diterjemahkan dalam bentuk perilaku, sementara pada tingkatan yang lebih tinggi seperti yang ditunjukkan oleh Prof. Muzakkir, *Bushido* lebih dipahami sebagai sifat dasar.

Pendapat lain dijelaskan oleh atlet karate dari Universitas Hasanuddin yang bernama Fiki (21 Tahun). Dia menjelaskan bahwa:

*“Karena setiap latihan selalu ki di tanamkan sama pelatih bahwa kalo harus ki berjiwa Bushido, jadi yang saya tau Bushido ini **berbentuk sebuah kepribadian** yang karateka saja yang punya jiwa ini. Dari yang pernah saya dengar dari pelatih itu, Bushido lebih ke kepercayaan diri dan keberanian jiwa kalo saya. Kalo kepercayaan diri itu menurutku **harus ki berani tampil didepan orang tapi bukan juga seperti orang yang tidak punya etika** karena di **karate juga dilatih ki sopan santun** dan juga kalo misalnya ada kekurangan dalam dirita, itu tidak boleh ki kayak minder dengan apa yang ada dalam dirita. Jadi menurutku Bushido itu karena dia melekat pada diri seorang karateka dan selalu ditanamkan ki pada saat latihan, harusnya itu melekat mi pada diri setiap karateka. **Bushido juga ini menurutku lebih ke norma atau nilai** yang tanpa kita sadari toh itu kita lakukan mi dalam kehidupan sehari-hari.”*

Menurutnya *Bushido* juga merujuk kepada norma dan nilai yang artinya *Bushido* bisa menentukan suatu hal yang mana boleh atau tidak boleh untuk dilakukan. Karena norma dan nilai ini juga merupakan aturan yang menjadi pedoman perilaku yang ditaati oleh masyarakat dan aturan-aturan tersebut dilengkapi dengan sanksi-sanksi kepada orang-orang yang melanggarnya.

Ocar (20 Tahun) menjelaskan *Bushido* menurut pengetahuannya selama menjadi atlet karate. Ia menjelaskan bahwa:

“Kalo jiwa Bushido sepemahamanku itu kayak jiwa petarung, jiwa yang semangat terus dan pantang menyerah, apa lagi di dunia karate itu sangat identik dengan karateka karena toh menurutku tidak mudah ki itu bentuk pelatihannya dan kadang juga toh keras ki. Jadi kalo tidak ada itu jiwa Bushido atau yang jiwa pantang menyerah pasti nanti pasti berhenti. Kalo untuk nilai2 yang lain itu saya belum sempat lagi mengetahui yang lain. Jadi menurutku itu Bushido itu semangat pantang menyerah”

Jadi Ocar (20 tahun) melihat bahwa nilai *Bushido* ini tidak hanya digunakan oleh karateka saat mereka saja latihan tetapi juga berguna saat mereka ingin menjalani sebuah pertandingan. Karena menurut informan kalau nilai *Bushido* hanya digunakan pada waktu latihan saja, namun tidak berani dalam hal bertarung pada saat bertanding atau dalam kompetisi resmi maka *Bushido* tidak ada gunanya. Jadi dalam hal ini, informan tersebut memahami prinsip *Bushido* sampai pada konteks perilakunya dan belum sampai pada konteks sifat.

Shita (21 Tahun) juga menjelaskan pengetahuannya terkait *Bushido*. Dia berpendapat bahwa:

“Setauku Bushido itu lebih ke nilai moralnya seorang samurai. Karena pernah ka dengar tapi saya lupa mi kapan dan dimana, jadi itu Bushido pertama kali diperkenalkan sama samurai-samurai di Jepang terus kayak di adopsi ki itu nilai-nilainya ke beragam beladiri yang berasal dari Jepang, seperti mi ini karate toh yang kayak na masukkan ki juga itu Bushido dalam nilai-nilainya. Tapi menurutku saya diajarkan dan yang saya rasa selama ini itu, Bushido itu lebih ke kejujuran dan loyalitas di perguruan. Itulah kenapa kita itu dikarate apalagi di gojukai itu ditanamkan nilai Bushido”

Berdasarkan hasil wawancara diatas. Menurut informan ada dua nilai yang terdapat dalam *Bushido* yaitu nilai kejujuran dan loyalitas. Nilai tersebut dalam hal ini dapat ia gunakan sebagai landasan untuk membentuk karakter dalam dirinya. Yang dimana pembentukan nilai

kejujuran ini memiliki peran penting untuk seorang petarung dalam bertanding agar senantiasa jujur dan sportif ketika bertanding di suatu ajang pertandingan.

Definisi *Bushido* menurut pemahaman yang disampaikan oleh beberapa informan yang telah diuraikan diatas, menjelaskan bahwa *Bushido* merupakan sebuah prinsip yang harus dimiliki oleh seseorang yang mempelajari ilmu beladiri karate. Prinsip ini memiliki makna jiwa ksatria yang pantang menyerah, selain itu dijelaskan pula oleh informan bahwa dalam prinsip *Bushido* ini terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai kejujuran, nilai pantang menyerah, nilai kepercayaan diri, nilai keberanian, dan nilai kehormatan. Nilai keberanian menurut beberapa informan merupakan nilai pertama yang harus dipahami oleh seorang karateka dalam *Bushido*. Hasil wawancara di atas juga menunjukkan bahwa dalam pendefinisian *Bushido* terdapat beberapa perbedaan antara informan satu sama lainnya.

Prinsip *Bushido* menurut Nitobe (1996) terdapat tujuh nilai didalamnya yaitu, nilai kebenaran, nilai kebaikan hati, nilai kesopanan, nilai kesungguhan hati, nilai kehormatan, nilai kesetiaan, dan nilai kedisiplinan. Nilai-nilai itu berasal tersebut kemudian diajarkan sebagai pembentuk mental dan sebagai landasan etika bagi seorang karateka dalam latihannya dan akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seseorang yang menekuni dunia karate akan mengalami proses internalisasi nilai-nilai *Bushido* dalam dirinya lewat berbagai metode pelatihan yang telah dirancang oleh pelatihnya. Tentu dari ke tujuh nilai

Bushido itu, ada beberapa nilai yang menurut informan penting bagi dirinya.

Hasi wawancara dengan Fiki (21) yang menjelaskan bahwa dari ke tujuh nilai yang ada pada *Bushido*, nilai keberanian merupakan nilai yang penting menurutnya. Dia menjelaskan bahwa:

“Kalo saya nilai keberanian karena menurutku ini nilai keberanian itu sebagai inti dari seorang ksatria apa lagi seorang karateka. Tidak bisa ki disebut sebagai ksatria atau karateka kalo dalam diri ta ini tidak ada keberanian. Tapi bukan hanya keberanian saja tentu harus didukung dengan nilai-nilai yang juga seperti haruski bisa menguasai diri supaya tidak sekedar berani jki saja dan tidak sembarang orang kita ajak berkelahi misalnya toh. Terus nilai pantang menyerah, karena dalam latihan pasti ada kalanya itu kita jenuh atau mulai mki malas untuk latihan jadi nilai pantang menyerah juga itu penting. selama itu keberanian dalam hal positif menurut kita sendiri, kenapa kita harus takut untuk coba itu. Apa lagi kalo misalnya yang menurut ta positif dan didukung dengan pengakuan dari orang lain sehingga itu memang sangat positif, kenapa kita harus takut dan harus ki mencoba”

Fiki (21) menjadikan nilai keberanian sebagai nilai yang penting menurutnya karena nilai tersebut menjadi nilai pertama yang harus dimiliki oleh seorang ksatria dan juga sebagai seorang karateka. Nilai ini tidak boleh hilang atau tidak dimiliki oleh seorang karateka dalam berlatih karate karena olahraga ini merupakan olahraga yang akan banyak melakukan benturan fisik. Namun menurut Fiki (21 Tahun), nilai keberanian itu harus di ikuti dengan penanaman nilai-nilai lainnya. Nilai penguasaan diri dan nilai pantang menyerah juga harus di tanamkan pada saat bersamaan, agar seorang karateka tetap bisa menguasai diri untuk tidak menggunakan Teknik karate yang telah dilatihkannya secara sembarangan. Nilai pantang menyerah dilatihkan agar dalam berlatih karate, seorang karateka tidak cepat untuk menyerah dalam mempelajari

ilmu beladiri karate. Nilai keberanian ini diterapkan hanya untuk nilai-nilai positif saja.

Adapun pendapat lain yang dijelaskan oleh Ocar (20 Tahun) terkait pemahamannya terhadap nilai mana menurut informan yang penting secara pribadi. Ia menjelaskan bahwa:

“menurut saya yah prinsip Bushido di karenakan prinsip tersebut bukan saja berguna dalam ilmu beladiri karate melainkan kita juga bisa mengaplikasikan dalam kehidupan kita sehari yang pertama ituu jiwa pantang menyerah dikarenakan contohnya pada kehidupan sehari-hari kita sedang melakukan suatu hal dan posisinya disitu kita tidak dapat menyelesaikan hal tersebut namun karna kita menanamkan prinsip pantang menyerah maka kita akan bangkit terus untuk menyelesaikannya dan yang kedua ada jiwa ksatria, menurut saya prinsip ini sangat bisa membentuk mental kita di karenakan kita di tanamkan jiwa yang kuat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.”

Menurut informan, nilai yang paling penting dari *Bushido* adalah nilai pantang menyerah. Nilai ini penting karena menurut informan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan mengalami berbagai permasalahan yang mungkin berat bagi orang, maka nilai pantang menyerah ini dibutuhkan sebagai bentuk penyemangat diri untuk menyelesaikan masalah tersebut. Nilai selanjutnya adalah nilai ksatria. Nilai ini penting menurut informan karena dapat membentuk mental seorang karateka untuk memiliki jiwa yang tangguh dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Tidak semua pemahaman ataupun pemikiran mengenai *Bushido* yang ada pada atlet itu sama. Untuk mengetahui sampai mana pemahaman mereka mengenai *Bushido*, peneliti menemukan dulunya pernah ada tes mengenai pemahaman prinsip *Bushido*. Fiki (21) mengatakan :

“kalo sejauh ini sih tidak ada. Tapi dulu itu waktu jamannya prof achmad ali ada ujian teori kenaikan sabuk terutama untuk sabuk hitam tapi tidak mengenai Bushido. Kalo sekarang itu tidak adami karena kayaknya sudah tidak relevan mi.” (wawancara tanggal berapa ?)

Berdasarkan pernyataan Fiki tersebut, sebenarnya pernah ada tes atau semacam ujian yang di dalamnya terdapat beberapa bagian dari tes yang mengukur sebuah pemahaman nilai-nilai karate seperti *Bushido* terkhusus ditujukan kepada karateka yang ingin melanjutkan tingkatan sabuk hitam. Akan tetapi untuk era karate saat ini, menurut Fiki ujian tersebut sudah tidak terlalu relevan pada era karate saat ini, karena kebanyakan hanya praktek daripada teori. Jadi beberapa nilai yang ada dalam prinsip *Bushido* itu tetap ada dan mengalir pada setiap praktek dalam metode latihan, contoh bagian *Bushido* paling umum yang bisa dilihat yaitu keberanian dan kedisiplinan. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Oscar (20) mengenai cara mengukur pemahaman *Bushido* melalui praktek sebagai berikut :

“kalo untuk teori itu tidak ada sih, jadi langsung ji praktek. Kalo untuk pertanyaan kayak pengertiannya itu tidak ada sih. Jadi langsung praktek gerakan” (wawancara tanggal berapa ?)

Ocar juga menekankan bahwa sebenarnya ujian mengenai *Bushido* secara teori itu tidak ada akan tetapi dalam ujian praktik seperti yang dikemukakan oleh Fiki sebelumnya bahwa *Bushido* langsung dipraktekkan dalam gerakan-gerakan yang ada dalam bela diri karate itu sendiri.

Adapun cara menilai serta mengukur pemahaman karateka mengenai prinsip *Bushido* yang peneliti temukan, yaitu dengan melalui praktik dalam ujian. Musakkir (??) mengemukakan bahwa :

“Ada testnya dan ada cara untuk mengukurnya. Yang pertama itu dalam latihan. Apakah dalam latihan itu sendiri dia bisa menerapkan yang namanya Bushido seperti ketika orang latihan apakah dia bisa disiplin dengan tidak terlambat datang dan dia berlatih dengan penuh kesungguhan. Itu namanya jiwa Bushido atau jiwa ksatria. Lalu dalam kehidupan sehari-hari itu juga begitu, dalam segala hal juga kita harus jujur, karena hanya orang jujur yang bisa berani, berani bertanggung jawab.”

Musakkir dalam pernyataannya menjelaskan bahwa *Bushido* dalam lingkup karatekanya, ada tes serta cara untuk mengukurnya. Pertama melalui latihan, pada saat itu bisa dilihat apakah karateka bisa menerapkan beberapa prinsip dalam *Bushido* seperti disiplin dengan tidak terlambat pada saat latihan serta melakukan latihan dengan sungguh-sungguh. Musakkir juga menambahkan bahwa penerapan *Bushido* seharusnya tidak pada saat latihan saja, akan tetapi sebisanya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sikap jujur, berani, dan bertanggung jawab, karena *Bushido* itu sewajarnya menjadi acuan dalam kehidupan setiap karateka.

Lain hal nya yang dikatakan oleh Febri (20) mengenai cara mengukur pemahaman mengenai *Bushido* sebagai berikut:

“Jadi setau saya hanya di saat mau mengurus saja itu ada test tentang Bushido secara teorinya, selain Bushido ada juga hal2 lain yang diteskan seperti sejarahnya karate terus nama2 teknik dalam karate, kalo tes terkait Bushido itu menjadi pengurus itu ada tes tertulis dan tes wawancaranya. Jadi pertama itu dalam wawancara tentu kita harus juga mengerti dan paham apa itu Bushido sebenarnya, karena setiap kita mau latihan juga kan ada upacara yang mengucapkan sumpah karate.”

Febri memiliki pendapat lain mengenai cara mengukur pemahaman prinsip *Bushido*. Berdasarkan pengalamannya, Febri menjelaskan bahwa test atau ujian secara teorinya itu ada setiap ingin menjadi pengurus

karate. Sebelum menjurus kepada tes mengenai *Bushido*, biasanya terlebih dahulu diadakan tes seperti sejarah dari karate, kemudian teknik-teknik apa saja yang ada dalam karate. Selanjutnya, Febri mengatakan, jika tes terkait *Bushido* itu biasanya dilakukan dengan metode ujian tertulis serta tes wawancara. Sebelum jadi pengurus karate, setiap calon pengurus harus paham apa arti sebenarnya dari *Bushido*.

Setelah memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara mengukur pemahaman karateka terkait prinsip *Bushido*, peneliti juga menemukan adanya bentuk konkrit dari beberapa bagian-bagian dalam prinsip *Bushido*. Sebagaimana yang digambarkan oleh Fiki (21) :

“kalo nilai keberanian itu menurutku di ruang kuliah toh berani ki untuk berbicara di depan orang walaupun nanti bertentangan ki dengan pendapatnya orang tapi setidaknya sudah ki berbicara. Terus kalo bentuk nyatanya itu nilai kesopanan juga menurutku itu ketika bertemu ki sama orang yang lebih tua haruski hormat, di karate itu ada Namanya penghormatan rei. Dipenghormatan karate juga itu setaiku, kita tidak diajarkan hanya menghormati orang saja tapi kita juga memberi penghormatan kepada tempat latihan”.

Dari kutipan tersebut Fiki menggambarkan bentuk konkrit dari prinsip *Bushido* berupa nilai keberanian dan nilai kesopanan. Pertama, dari nilai keberanian contohnya berupa, sebagai karateka bukan hanya ahli dalam kegiatan fisik seperti praktik dan sebagainya. Akan tetapi sebagai karateka, mereka harus menunjukkan keberanian mereka dalam berbagai hal, seperti berani menyampaikan pendapat di depan umum misalnya. Kemudian yang kedua, mengenai nilai kesopanan terhadap orang yang lebih tua (seperti, pelatih dan senior) diluar dari itu kita juga harus sopan kepada orang tua kita serta orang lain yang dianggap lebih

tua. Fiki juga menyampaikan bahwa dalam karate itu ada namanya penghormatan (*rei*). Dalam penghormatan karate, para karateka tidak hanya diajarkan untuk menghormati orang saja, akan tetapi ada juga penghormatan kepada tempat latihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kesopanan yang menjadi bagian dari *Bushido*, termasuk nilai yang paling diutamakan dari proses internalisasi para karateka.

Jika berbicara mengenai prinsip *Bushido* yang di dalamnya terdapat nilai keberanian, terdapat salah satu contoh yang konkrit mengenai persamaan nilai budaya Jepang terkhusus nilai keberanian dalam prinsip *Bushido*. Guru besar kita Prof Abu Hamid (2001:14) dalam kumpulan makalah yang berjudul "Sakke Rupa", menggambarkan secara jelas pada abad ke-17 seorang samurai yang bernama Suzuki, mengajarkan bahwa semua anggota masyarakat mempunyai hak yang sama untuk meningkatkan dirinya ke lapisan sosial yang lebih tinggi dengan jalan kerja keras tak mengenal menyerah. Ajarannya ini, lambat laun menciptakan etos kerja bagi orang Jepang yang akhirnya mampu menghadapi tantangan hidup (berani). Sikap inilah kemudian membangkitkan disiplin tinggi serta berani bertanggung jawab.

Ajaran Suzuki tersebut mempunyai bagian yang sama dengan istilah "*Taroi Sirq alemu*". Artinya, letakkan *sirq* pada dirimu sendiri, maksudnya dengan meletakkan *sirq* pada diri kita, kita akan lebih memperhatikan beberapa etika dalam kehidupan serta membuat kita lebih berani menggenggam rasa tanggung jawab terhadap berbagai hal dalam kehidupan kita. Baik itu kepada diri sendiri, maupun kepada orang lain.

Ardinan (20) juga berpendapat mengenai persamaan nilai dalam prinsip *Bushido* dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya bugis-Makassar:

“kita kan orang bugis Makassar dan identik dengan siri’ na pacce dan itu sama dengan prinsip keberanian yang ada di bushido berjalan lurus ki jadi seperti istilahnya orang Makassar kan tidak boleh ki menjadi penakut. Nah itu menurutku sama dengan Bushido menurutku”

“ kalo misalnya ini toh, siri’na pacce dan Bushido dalam sebuah pertandingan ini. Pernah ka dengar dari pelatihku bilang kalo lebih bagus kita kalah babak belur dalam pertandingan dari pada kita kalah sebelum bertanding kayak takut. Jadi kurang lebih seperti itu. Jadi kesimpulanku toh jiwa Bushido dan siri’na pacce itu dalam pertandingan itu bisa tergambar dengan nyata ki. nah ada juga pernah ka dikasih tau kalo biar ki berani tapi harus di samai dengan penguasaan diri. Tidak boleh ki taka’bur” (wawancara tanggal ??)

Dari kutipan wawancara tersebut, Ardinan mengaitkan nilai keberanian dalam prinsip *Bushido* dengan *siriq na pacce*. Menurutnya, nilai keberanian dalam prinsip *Bushido* sangat berkaitan atau bisa dikatakan berjalan lurus dengan istilah *siriq na pacce*. Artinya adalah, kita sebagai orang Bugis-Makassar tidak kenal rasa takut. Informan tersebut juga menceritakan mengenai pengalaman dari pelatihnya, yang menanamkan keberanian pada saat bertanding, seperti jangan kalah mental sebelum pertandingan dimulai. Oscar (20) juga menegaskan bahwa nilai keberanian yang ada dalam *siriq na pacce* tergambar dalam sebuah pertandingan. Walau begitu keberanian juga harus dibersamai dengan kepala dingin serta pengendalian diri.

Pendapat lain juga diutarakan oleh Febri (20) mengenai persamaan nilai kesopanan dalam prinsip *Bushido* dengan budaya *tabeq*:

“menurutku budaya tabe’ dengan nilai kesopanan yang ada di Bushido itu sama. Karena setiap ada orang ngumpul” toh terus kek orang tua atau apakah. Masa langsung ki lewat tidak menghormati orang yang duduk. Jadi menurutku yah sama karena harus ki memang sopan santun dan saling menghormati. Karena itu kesopanan menghormati yang lebih tua dan menghormati sesama”. (wawancara tanggal??)

Febri mengaitkan nilai kesopanan yang ada dalam prinsip *Bushido* dengan budaya *tabeq*. Menurut informan tersebut budaya *tabeq* sama halnya dengan bagian dari *Bushido* yaitu kesopanan, misalnya kita harus permisi dan hormat kepada orang yang lebih tua. Dalam bahasa Jepang berarti *sumimasen* kemudian dalam Bugis-Makassar itu *tabeq*.

Bagian selanjutnya ialah, peneliti juga menemukan penjelasan mengenai tempat diterapkannya nilai-nilai yang terdapat dalam prinsip *Bushido*. Terdapat tempat yang menurut beberapa karateka merupakan yang paling sering terjadi penerapan prinsip *Bushido*. Fiki menjelaskan bahwa:

“dimana saja kalo menurutku karena dalam latihan itu memang prinsip Bushido sangat dipakai apa lagi yang kumite. Kalo di kehidupan luar karate, prinsip Bushido itu tanpa saya sadari saya gunakan karena kalo misalnya situasi konflik terjadi sesuatu. Penguasaan diri mi itu saya pake dan itu tanpa kita sadari terpakai ki. Karena kalo saya toh setiap manusia itu sebenarnya dia gunakan ki prinsip Bushido terlepas dia anak karate atau bukan. Cuman kan stigmanya orang kalo anak karate ji yang punya jiwa Bushido.” (wawancara tanggal??).

Menurut Fiki pada saat diwawancarai, penerapan *Bushido* bisa dimana saja. Memang pada dasarnya prinsip *Bushido* itu sangat diterapkan dalam latihan maupun pertandingan. Jika diluar dari karate, Fiki merasakan bahwa secara tidak sadar ia melakukan setaip prinsip yang ada dalam *Bushido*, seperti keberanian serta kesopanan contohnya. Lebih

lanjut, menurut Fiki sebenarnya setiap orang menerapkan prinsip *Bushido*, hanya anggapan dari setiap orang secara umum bahwa, *Bushido* itu hanya ada pada setiap karateka. Shita (21) menambahkan;

“ kalo saya menurutku yang pertama itu pasti di tempat latihan karena disitu mi tempat pertama untuk belajar tentang Bushido jadi suasana tempat latihan itu harus betul-betul sebagai tempat belajar dan juga tempat untuk mengaplikasikan ki itu nilai-nilai yang sudah ki dikasih, terus tempat pertandingan karena pernah ka di ajar kalo di tempat pertandingan itu sebenarnya musuh di atas lapangan pun itu harus di hargai dengan tidak dengan sengaja mau mencedrai atau melukai jadi tetap ki harus bertarung layaknya seorang ksatria. Terus biar juga diluar lingkungan karate, singkatnya toh dimana saja itu harus ki aplikasikan ki ini nilai-nilai Bushido karena sebagai karateka harus ki jadikan ki sebagai pegangan hidup karena menurutku nilai-nilai Bushido itu nilai yang baik dan tidak ada yang buruknya” (Wawancara tanggal ??)

Shita menyebutkan tempat biasa diterapkannya prinsip *Bushido* itu yang pertama, di tempat latihan, karena di tempat latihan lah penerapan *Bushido* itu sangat signifikan. Kemudian di arena pertandingan, sebab lawan dalam pertandingan juga harus dihargai serta dihormati, dan yang terakhir itu penerapan *Bushido* dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai karateka yang baik, *Bushido* harus dijadikan pegangan hidup kapanpun dan dimana pun.

B. Internalisasi Nilai-nilai dalam *Bushido*

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan dan digambarkan bagaimana pemahaman karateka terkait prinsip *Bushido*. Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dalam prinsip *Bushido* yang dijalani oleh karateka selama menjalani keseharian mereka di dunia karate. Pembahasan mengenai internalisasi

pada sesi kali ini, fokus kepada awal mengenal *Bushido*, bentuk pengenalan nilai-nilai *Bushido*, intensitas internalisasi, dan sanksi jika melanggar nilai-nilai dalam prinsip *Bushido*.

Secara umum, untuk menjadi seorang karateka mempunyai proses serta syarat yang tidak begitu sulit. Pada beberapa perguruan karate di Kota Makassar memiliki persyaratan yang harus dipenuhi sebelum mereka berlatih karate. Seperti mengambil formulir pendaftaran disertai beberapa persyaratan administratif lainnya, serta memiliki baju karate dengan dilengkapi dengan lambing perguruan masing-masing serta lambing FORKI. Namun khusus untuk perguruan Gojukai, para karateka tidak diwajibkan memakai lamban FORKI di baju karate mereka.

Sebelum menjadi seorang *karateka* di Universitas Hasanuddin, terlebih dahulu mereka harus melakukan beberapa tahapan rekrutmen anggota. Namun proses ini tidak sulit dan Panjang. Proses menjadi seorang *karateka* di UKM Karate-Do Gojukai Fisip dimulai saat mereka masuk sebagai mahasiswa baru. Pada saat itu mereka mendapatkan mata kuliah ekstrakurikuler yang memiliki 1 Sistem Kredit Satuan (SKS). Dalam mata kuliah itu terdapat beberapa pilihan ekstrakurikuler, salah satunya adalah Gojukai. Untuk menjadi anggota pada UKM Karate-Do, karateka harus melewati proses rekrutmen anggota yang bernama DIKLATSAR atau Pendidikan dan latihan dasar.

Proses rekrutmen yang ada pada UKM Karate-Do UNHAS pun tidak jauh berbeda dari UKM tingkat Fakultas. Namun muatan yang diberikan kepada calon anggota mereka itu berbeda, jika pada UKM

Karate tingkat fakultas memberikan focus muatannya kepada dasar-dasar organisasi dan juga pemahaman tentang sejarah karate, tapi pada rekrutmen anggota pada UKM Karate-Do memberikan muatan materi tentang sejarah karate dan juga prinsip *Bushido*. Nama rekrutmen pada UKM Karate-Do adalah *Bushido*.

1. Awal Pengenalan *Bushido* kepada Atlet Karate

Dari keseluruhan informan yang telah diwawancarai, mereka kebanyakan mengenal nilai-nilai yang terdapat dalam *Bushido* itu ketika awal mengikuti bela diri karate. Walaupun pengenalan nilai-nilai *Bushido* sudah mereka dapatkan sejak pertama kali mengikuti latihan karate, akan tetapi untuk memahami serta benar-benar mendalami nilai-nilai dari prinsip *Bushido* itu menurut mereka, butuh waktu bertahun-tahun.

Dalam proses latihan, terdapat beberapa tahapan atau proses yang dilalui oleh setiap karate-ka yang datang berlatih dan dalam proses inilah nilai-nilai *Bushido* mengalami proses sosialisasi. Mulai dari upacara tradisi karate yang dilakukan saat memulai dan mengakhiri latihan. pada upacara tradisi karate ini pun terbagi ke dalam beberapa tahapan sacral, seperti penghormatan kepada symbol-simbol perguruan, pembacaan janji atau sumpah karate, berdoa atau memfokuskan pikiran untuk latihan, serta yang terakhir adalah nasihat-nasihat yang diberikan oleh pelatih kepada muridnya.

Sumpah atau janji karate memiliki perbedaan di setiap aliran karate di Indonesia. Umumnya perguruan karate mengenal 5 janji karate, yaitu. 1. Sanggup memelihara kepribadian 2. Sanggup patuh pada kejujuran 3.

Sanggup mempertinggi prestasi. 4. Sanggup menjaga sopan santun 5. Sanggup menguasai diri. Namun berbeda halnya dengan perguruan Gojukai yang hanya mengajarkan 3 janji saja, yaitu 1. Mempelajari Karate-Do hanya untuk tujuan-tujuan mulia 2. Mempelajari Karate-Do dengan semangat dan jiwa ksatria 3. Menjunjung tinggi nama baik perguruan dalam ucapan dan tindakan.

Nasihat-nasihat yang diberikan pelatih kepada muridnya lebih kepada bagaimana seorang *karateka* harus bertindak dan berperilaku pada lingkungan sosialnya, kemudian juga nasihat itu berupa pemberian pemahaman kepada muridnya terkait nilai-nilai filosofi dalam ilmu bela diri karate. Setelah prosesi upacara selesai dilakukan, barulah bisa dimulai latihan karate.

Fiki (21) menceritakan mengenai bagaimana ia pertama kali mengenal *Bushido*:

“Kalo awal mengenal itu dari ku pertama masuk karate walaupun memang background keluargaku itu karate tapi nda pernah ka dengar langsung apa itu Bushido dan bagaimana bentuknya. Tapi itu lagi, mungkin mereka nda kenalkan ka secara teori dalam keluarga tapi dalam caranya asuh ka mungkin saja ada nilai-nilai Bushido. Jadi pertama kali ka dengar apa itu Bushido pasnya saya latihan karate dam shihan musakkir orang yang pertama kali saya dengar ajarkan ka itu dan secara tidak langsung pak syahrul yasin limpo juga pernah bilang itu Bushido”

Mungkin tanpa saya sadari pernah dijelaskan tapi Bushido ini tidak dijelaskan secara langsung sama saya jadi kayak saya dengar ji shihan bicara sama orang lain. Jadi kalo saya, Bushido ini tidak asing mi dikepala ku tapi secara teori belum pka tau sampe saat ini, jadi awalnya itu, shihan kan sebagai salah satu guru yang kasih ki motivasi sebelum bertanding dan shihan bilang sama kita semua kalo kalian bertanding jangan pernah lupakan itu jiwa Bushido karena itu melekat pada diri setiap karateka” (Wawancara tanggal ??)

Fiki pertama kali mengenal *Bushido* sejak pertama kali menggeluti dunia karate. Meskipun Fiki terlahir dari keluarga yang notabene sudah lama tergabung dalam bela diri karate, dirinya baru mendengar *Bushido* itu ketika dirinya telah rutin mengikuti latihan dan pendidikan karate diluar dari pendidikan dalam keluarganya. Musakkir lah yang pertama kali mengenalkan nilai-nilai dalam *Bushido* kepada Fiki. Secara teori Fikii memang jarang mendapatkan penjelasan secara utuh mengenai apa itu *Bushido* selama ia menjalani latihan. Akan tetapi setelah dirinya terus mendapatkan motivasi serta praktik dari pelatihnya, akhirnya ia paham jika *Bushido* itu sebenarnya selalu melekat kepada jiwa karateka. Contohnya seperti keberanian, kesopanan, dan kedisiplinan.

Adapun pengalaman yang berbeda dari informan yang bernama Dinda (20) saat ia mulai mengenal serta mendapatkan nilai-nilai yang ada dalam prinsip *Bushido*:

“kalo Bushido itu awal masuk pernah sih di kasih tau pelatih. Tapi pas waktu itu masih kurang mengerti ka apa itu Bushido dan disitu salahku karena tidak bertanya2 lebih lanjut jadi untuk Bushido saya pahami setelah 3-4 tahun saya latihan karate jadi biasa saya juga inisiatif mencari pelatih mengenai apa artinya, maksudnya itu Bushido seperti apakah. Kalo mungkin disisi lain juga bisa di searching di google. kalo yang pertama kali kenalkan Bushido itu dari bapakku karena kan bapak juga pelatih jadi dia yang pertama kali kenalkan di tempat latihan dan juga di rumah juga biasa. Caranya itu biasa dia selalu bilang “mana jiwa Bushidomu?, harusko tanamkan ki dalam jiwa mu itu” cara lainnya itu dia kasih itu setelah saya dilihat pas 3 tahun itu setelah mulai mka bertanding, lama kelamaan itu dia mulai menceritakan ke saya tentang karate, dia juga jelaskan itu jiwa Bushido dan banyak lagi sejarah karate yang dia jelaskan ka”. (Wawancara tanggal ??).

Dari kutipan tersebut, bisa dilihat bahwa, Dinda memang sudah diperkenalkan mengenai *Bushido* sejak awal ia masuk karate seperti hal

nya Fiki. Dinda menyatakan pada saat itu dia masih belum paham betul tentang apa sebenarnya makna dari *Bushido*. Butuh waktu sekitar 3-4 tahun bagi Dinda untuk mengetahui bagaimana sebenarnya makna dari nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip *Bushido*.

Berbeda dari informan sebelumnya, Dinda mengenal *Bushido* berawal dari ayahnya. Ayah dari Dinda juga merupakan seorang pelatih karate, Dinda sejak kecil lebih banyak mendapatkan pemahaman *Bushido* dari ayahnya tersebut walaupun secara teori belum sepenuhnya mengetahui *Bushido*, akan tetapi cara didik serta pola keseharian Dinda, selalu ditanamkan yang namanya nilai-nilai dalam prinsip *Bushido*. Tentunya nilai yang paling utama ialah keberanian serta kedisiplinan.

Selain beberapa pengalaman karateka di atas, salah satu informan yang bernama Amy (19) memiliki pengalaman yang berbeda pula. Informan tersebut pertama kali mengenal *Bushido* melalui penayangan animasi Jepang (*anime*) yang biasa ia saksikan. Berikut pengalaman yang diceritakan Amy

“Sebenarnya di karate saya baru belajar tentang Bushido cuman kalo dari mendengar istilah Bushido itu saya pertama kali dengar dari anime. Karena ada beberapa film anime itu yang mengajarkan tentang ksatria. Apa lagi film2 yang mengangkat tema samurai itu kan banyak menjelaskan Bushido tapi setelah mempelajari karate, ada banyak hal yang belum saya ketahui juga akhirnya disini saya mendapat ajaran dan penjelasan tentang Bushido. saya rasa nilai2 Bushido atau ksatria ini sudah lumayan populer di jepang bahkan itu menjadi pegangan bagi orang jepang dalam kesehariannya dan itu identik dengan orang jepang dari dulu”. (Wawancara Tanggal ??).

Amy dalam kutipan tersebut menceritakan bagaimana ia mengenal *Bushido* pertama kali. Secara garis besar, Amy belajar *Bushido* ketika ia

sudah menggeluti dunia karateka. Namun, ia pertama kali mengenal *Bushido* dari penayangan *anime*. *Anime* yang mengangkat tema samurai menurut Amy banyak menjelaskan serta menampilkan nilai-nilai yang ada dalam *Bushido*. Menurut Amy nilai-nilai yang ada dalam *Bushido* sudah sangat populer di Jepang sehingga semua orang bisa melihat serta menemukan nilai-nilai *Bushido* dimanapun mereka menemukan kebudayaan Jepang, apalagi Jepang mempunyai animasi terbaik yang bisa dijadikan tempat untuk menyalurkan nilai-nilai budaya mereka.

2. Enkulturasasi Nilai-nilai dalam *Bushido*

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa bentuk pengenalan nilai-nilai *Bushido* kepada karateka. Pada pembahasan kali ini peneliti akan menjabarkan beberapa bentuk pengenalan nilai-nilai yang terdapat dalam *Bushido*. Setaip informan memiliki pernyataan yang berbeda-beda terkait bagaimana mereka mendapatkan pengenalan nilai-nilai *Bushido*, mulai dari diajar secara tidak langsung, pengenalan melalui sumpah karate, dan melalui latihan (misalnya penghormatan). Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa beberapa informan sebenarnya tidak menyadari bahwa mereka telah mengaplikasikan nilai-nilai *Bushido* yang telah di ajarkan pelatih kepadanya saat latihan.

Dalam antropologi terdapat sebuah istilah yang dapat menjelaskan proses itu, istilah itu adalah enkulturasi. Enkulturasi adalah proses mempelajari dan menyesuaikan pengetahuannya dan perilakunya dengan system norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koenjaraningrat, 2000; Septiarti dkk, 2017: 78-79).

Proses enkulturasi ini kadang terjadi tanpa disadari oleh seorang manusia, inilah yang membedakan proses enkulturasi ini dengan proses sosialisasi yang dipelajari melalui proses pembiasaan yang diterima oleh manusia didalam lingkungan sosialnya sehingga dia mengerti tentang norma-norma yang berlaku.

Enkulturasi berasal dari aspek-aspek dari pengalaman belajar yang memberi ciri khusus atau yang membedakan manusia dari makhluk lain dengan menggunakan pengalaman-pengalaman hidupnya. Proses enkulturatif bersifat kompleks dan berlangsung sepanjang hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seseorang. Enkulturasi terjadi secara agak dipaksakan selama awal mereka mengenal karate tetapi ketika mereka memiliki tingkatan yang semakin tinggi akan belajar secara lebih sadar untuk menerima dan mengaplikasikan nilai-nilai *Bushido* itu.

Dalam wawancara dengan Ardinan (20) menceritakan tentang bagaimana bentuk pengenalan nilai-nilai dalam *Bushido* yang pernah ia dapatkan selama menggeluti karate :

“Bagaimana sih, mungkin dalam sebulan itu hanya beberapa minggu latihan kita membahas tentang filsafat karate atau nilai-nilai dalam karate. Tapi kan menurutku juga ini sebenarnya sumpah karate ini adalah penjelasan mi dari prinsip Bushido yang diringkas atau dirangkum menjadi sebuah sumpah yang mempunyai 5 nilai didalam sebuah sumpah karate itu. Sumpah karate itu selalu di ucapkan ketika mau latihan dan setelah kita latihan, tetapi memang saya akui juga kalo tidak setiap saat ki di tanya bahwa 5 sumpah karate itu adalah ringkasan dari Bushido itu sendiri”. (Wawancara)

Dari pernyataan tersebut Ardinan mendapat pengenalan *Bushido* melalui latihan karate. Dalam latihan karate tentunya ada sumpah karate yang berisi perjanjian serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh karateka. Menurut Ardinan, melalui keseharian selama latihan karate, ia mendapatkan pemahaman mengenai *Bushido* melalui latihan karate melalui pengucapan sekaligus penerapan nilai-nilai yang ada dalam sumpah karate. Sebab, pengucapan sumpah karate selalu dilakukan saat menjelang latihan dan setelah selesai latihan. Ardinan juga menegaskan bahwa 5 bagian yang terdapat dalam sumpah karate itu merupakan gabungan-gabungan dari keseluruhan nilai *Bushido* itu sendiri.

Fiki (20) juga memiliki pengalaman lain mengenai bagaimana bentuk pengenalan *Bushido* yang ia dapatkan selama berada dalam lingkungan karate, menurutnya saat latihan maupun kesehariannya saat latihan, pengenalan *Bushido* itu diajarkan secara tidak langsung :

“sebenarnya ini pembahasan Bushido tidak pernah ada waktu khususnya. karena ini Bushido pembahasan yang bisa dibahas kapan saja, cuman untuk dibahas secara mendalam itu jarang untuk sekarang. Mungkin dijelaskan sebenarnya tapi tidak menggunakan istilah Bushido cuman langsung penjelasan nilai yang ada dalam prinsip Bushido itu” (Wawancara Tanggal ??)

Fiki mengatakan bahwa pengenalan mengenai *Bushido* itu tidak memiliki waktu khusus, karena menurutnya *Bushido* itu bisa dikenalkan kapan saja, misalnya dalam latihan, diluar latihan (misalnya dalam lingkup keluarga). *Bushido* tidak dijelaskan secara detail bahwa sebenarnya itu adalah *Bushido*. Akan tetapi, langsung diberikan penjelasan terkait nilai-nilai karate yang sebenarnya nilai itu adalah bagian dari *Bushido*.

Peneliti juga menemukan adanya intensitas pengenalan dalam penanaman nilai-nilai dari prinsip *Bushido*. Informan yang telah diwawancarai menjelaskan mengenai intensitas pengenalan nilai-nilai dalam prinsip *Bushido*, seperti intensitas yang tidak menentu selama mereka mengikuti karate. Akan tetapi biasanya mereka kebanyakan mendapat pendalaman mengenai nilai-nilai hanya dalam latihan saja. Febri (20) menjelaskan bagaimana intensitas pengenalan nilai-nilai *Bushido* selama ia mengikuti karate :

“itu prinsip Bushido setiap latihan dijelaskan tapi biasanya itu jadi selingan saja dari sensei. Seperti kalo misalnya sudah ki melakukan gerakan mokuso’ atau penghormatan, itu sensei atau pelatih menjelaskan juga maknanya itu gerakan apa terus kapan itu dilakukan dan bagaimana tata caranya dan apa alasannya itu ada dalam karate.

Menurut Febri, penjelasan *Bushido* selalu disampaikan setiap latihan, akan tetapi hal tersebut tidak menentu. Intensitasnya tidak menentu dikarenakan penyampaian mengenai *Bushido*, biasanya hanya sebagai selingan ketika pelatih menyampaikan sesuatu sebelum dimulainya latihan. Setelah melakukan penghormatan biasanya pelatih akan menjelaskan makna dari setiap gerakan.

3. Sanksi dari setiap pelanggaran terhadap nilai-nilai yang ada dalam *Bushido*.

Bagi setiap karateka, *Bushido* terdapat nilai-nilai luhur yang wajib mereka pahami serta terapkan dalam menjalani keseharian mereka sebagai karateka. Oleh karena itu menurut para informan, jika nilai-nilai tersebut sudah tertanam dalam benak karateka, sebaiknya nilai-nilai yang

terdapat dalam prinsip *Bushido* tersebut tidak dilanggar. Tentunya jika sebuah hal yang dianggap penting atau dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku kemudian dilanggar, pastinya memiliki sanksi-sanksi yang dibuat dan telah disepakati bersama, agar membuat sebuah keteraturan yang dapat menjaga sebuah eksistensi pedoman hidup tersebut.

Ardinan (20) menjelaskan beberapa sanksi yang ia ketahui ketika melanggar aturan yang dapat mencemari nilai-nilai yang ada dalam *Bushido*:

“tentu ada sanksi, contoh kita melanggar terkait kedisiplinan. Pasti ada hukuman seperti lari keliling 10 putaran atau push up, itukan sebagai pelajaran agar kita tidak mengulangi itu. Karena itukan melanggar dari prinsip Bushido. ada juga sanksi lain selain pembinaan fisik. Misal kita melanggar dengan tidak menghormati sensei ketika dia datang atau ketika kita mau izin keluar latihan, itu mungkin dihukum bukan cuman fisik saja tapi bisa dikeluarkan dari tempat latihan atau disuruh pulang. Itukan menurutku sanksi social juga karena itu dianggap tidak ada sopan santunnya. hanya sensei yang bisa kasih sanksi begitu karena kan istilahnya dia yang memegang kendali dalam latihan dan juga sensei yang mengarahkan ditempat latihan” (wawancara tanggal ??)

Sesuai dengan pernyataan Ardinan bahwa, sanksi yang biasa diterapkan ketika melanggar aturan etika dalam karate biasanya hukuman fisik, seperti lari, push up, demi mendukung kekuatan fisik mereka sebagai karateka. Biasanya sanksi fisik tersebut dikarenakan kurang disiplinnya para karateka.

Ardinan juga menambahkan, selain adanya sanksi fisik yang biasa disebabkan karena masalah kedisiplinan, ada juga sanksi berupa sanksi sosial berupa pengeluaran dari karate atau teguran keras. Sanksi sosial tersebut bisa terjadi ketika karateka melanggar etika-etika dalam karate,

seperti pencemaran nama baik karate, melanggar etika kesopanan sesuai dengan nilai-nilai dalam *Bushido* dan sebagainya. Untuk yang memberikan sanksi fisik, biasanya yang mengeksekusi pemberian sanksi tersebut adalah senior ataupun pelatih. Jika berupa sanksi sosial, yang dapat memberikan sanksi tersebut hanya pelatih saja.

Ocar (20) menambahkan mengenai sanksi-sanksi yang ia ketahui sejak mengikuti kegiatan karate di perguruanannya:

“kalo sanksi atau hukuman sih, mungkin setiap perguruan kan beda sanksinya. Kalo dari inkanas itu ada, cuman lebih spesifiknya itu seperti pemberian hukuman fisik berupa push up kah misalnya atau dapat latihan tambahan. Kalo pelanggarannya lebih berat sedikit itu biasa ada sanksi administrasi dari perguruan misalnya di skors tidak bisa ikut latihan beberapa lama atau bahkan tidak bisa ikut pertandingan terus ada juga kalo lebih berat lagi ada sanksi pemecatan dari anggota. Saya berhak kasih sanksi itu biasanya dari pelatih atau bisa juga senior karena kan agak kewalahan ki juga kalo pelatih harus mengontrol semua muridnya mangkanya di karate itu ada hirarki Namanya jadi senior bisa menghukum juniornya ketika juniornya berbuat salah” (Wawancara tanggal??)

Menurut Ocar, setiap perguruan pasti sanksinya berbeda-beda pula. Jika di perguruanannya, sanksi yang diberikan berupa sanksi fisik seperti push up serta mendapatkan latihan tambahan jika masalah pelanggarannya menyangkut kedisiplinan. Jika pelanggarannya agak berat, biasanya diberikan sanksi berupa sanksi administrasi (misalnya surat peringatan atau surat teguran) tidak bisa mengikuti latihan dalam waktu tertentu. Di perguruanannya, oscar menyebutkan bahwa pelatih biasanya memberikan arahan kepada senior untuk memberikan sanksi juga, agar penertiban terkait sanksi yang akan diberikan, tidak membuat pelatih kewalahan.

C. Pengaplikasian Nilai-nilai *Bushido* dan Hubungannya terhadap Nilai Lokal

Setelah membahas mengenai pemahaman sampai pada tahap internalisasi, peneliti kemudian menjabarkan bagaimana penerapan nilai-nilai *Bushido* dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi ini dibahas bagaimana informan menerapkan nilai-nilai dalam prinsip *Bushido*, kemudian dibahas pula bagaimana dinamika mereka dalam menerapkan prinsip *Bushido* tersebut.

Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan menjabarkan mengenai apa saja dampak positif atau apa saja manfaat-manfaat dari penerapan *Bushido* bagi karateka, selama mereka memahami dan menjalani nilai-nilai tersebut. Amy (20) menceritakan bagaimana dia menerapkan serta menjalani prinsip *Bushido* dalam kehidupan sehari-harinya:

“Kalo kesulitan itu tidak pernah jka merasa sulit dalam menerapkan prinsip Bushido karena saya untuk menerapkan prinsip Bushido itu tidak ada kesulitan karena menurutku saya menjelankan itu tanpa saya sadari bahwa ternyata saya lakukan itu semua. Contoh misalnya bisaka menahan diriku untuk tidak emosi jadi saya untuk masalah eksternalisasi itu seberapa sulit, saya tidak kesulitan tetapi yang sulit atau berat menurutku itu mempertanggung jawabkannya itu.”

Kalo jalan keluarku saya untuk kesulitan mempertanggung jawabkan itu nilai Bushido haruska bisa berfikir Panjang terhadap apa yang saya lakukan jadi contoh misalkan saya berkelahi sama orang dengan posisi ku salah ka, berarti kan saya tidak bisa mempertanggung jawabkan nilai Bushido yang tertanam jadi selanjutnya saya harus bisa lebih mengontrol diriku lagi. Tapi alhamdulillah sejauh ini menurutku pribadi tidak pernah peka melanggar itu prinsip Bushido secara fatal”.

Dalam kehidupan sehari-hari Fiki, ia tidak pernah menemukan kesulitan ketika menerapkan prinsip *Bushido* yang ia pahami selama ini. Ia

menanamkan pada dirinya untuk tetap menjaga emosi, kemudian bertanggung jawab. Prinsip *Bushido* yang ia terapkan selama ini ialah bagaimana Fiki menjadi lebih disiplin. Yang paling penting menurutnya adalah bagaimana dia bisa mengontrol diri, serta lebih disiplin menjaga nilai-nilai *Bushido* yang telah ia jalani selama mengikuti kegiatan karate.

Pada sub pembahasan kali ini peneliti juga menanyakan mengenai kesulitan informan selama menerapkan nilai-nilai dalam prinsip *Bushido*. Dari hasil wawancara, sebagian besar informan tidak pernah mengalami kesulitan selama menerapkan prinsip *Bushido*. Oscar (20) menceritakan bagaimana ia menerapkan prinsip *Bushido* sebagai berikut :

“sebenarnya kesulitan sih tidak ada justru terbantu ki dengan poin-poin nilainya apa lagi dalam kehidupan sehari-hari kayak berguna ji juga, jadi dimana dibidang ilmu karate itu tidak sembarang guna, kita kan karate bukan harus ki jago memukul kah atau berkelahi karena nilai Bushido mi yang ditanamkan di kita jadi bisaki kuasai dirita untuk tidak gunakan ilmu karate ta sembarang tempat” (Wawancara Tanggal 15 November 2022)

Selama menerapkan nilai-nilai dari prinsip *Bushido* Oscar merasa terbantu akan poin dari nilai-nilai *Bushido* yang sangat berguna baginya. Meski karate banyak mengajarkan hal terkait fisik serta bagaimana melumpuhkan orang melalui ilmu bela diri, akan tetapi nilai *Bushido* yang diajarkan selama ia menjadi karateka membuat Oscar lebih disiplin, berani bertanggung jawab, serta diajarkan bagaimana pengendalian diri.

Adapun informan lainnya yaitu Ardinan (20) memiliki cerita lain, ia menceritakan mengenai kesulitan selama menerapkan nilai-nilai yang didapatkan dari prinsip *Bushido*.

“kesulitan ku itu di terapkan patuh pada kejujuran, itu paling susah karena dimana2 orang pasti bisa berbohong, karena kejujuran itu dehh lebih suka ki orang berbohong dari pada jujur, karena kalo misalkan jujur ki orang pasti orang di marahi toh dan kalo bohong ki orang bisa jadi tidak dimarahi, contoh misalkan bohong ka pergi latihan padahal tidak, dari pada dimarahi ka lebih baik bohongka. Jadi caraku atasi itu haruska apa adanya dan haruska terima konsekuensinya kalo buat ka kesalahan. Karena menurutku ini kejujuran mahal sekali harganya di kondisi hari ini.” (Wawancara tanggal)

Ardinan menceritakan bahwa ada kesulitan selama menerapkan prinsip *Bushido*. Menurutnya, kesulitan itu terletak kepada patuh pada kejujuran. Ardinan menegaskan dalam mempertahankan kejujuran itu sangat sulit karena butuh pengendalian diri yang baik, contoh yang Ardinan pernah alami ketika sulit jujur jika tidak menghadiri latihan, pastinya jika tidak menghadiri latihan, ia akan mendapat sanksi berupa hukuman fisik dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menghindari hukuman latihan, akhirnya Ardinan berbohong kepada pelatih maupun senior. Ardinan menyatakan nilai kejujuran dari prinsip *Bushido* masih sulit diterapkan selama ia mengikuti karate, karena karateka kebanyakan ingin melindungi diri mereka dari hukuman yang telah disepakati. Tentunya hal tersebut melanggar prinsip *Bushido*.

Dari keseluruhan informan yang telah diwawancarai, mereka menceritakan dampak positif apa saja yang telah mereka dapatkan atau rasakan, selama mereka mengenal dan menerapkan prinsip *Bushido* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masing-masing informan menyebutkan dampak positif atau manfaat dari prinsip *Bushido* tersebut. *Di antaranya*, keberanian, kepercayaan diri, sopan santun, penyemangat hidup, melatih diri mereka lebih jujur dan sebagainya. Secara umum,

mereka merasa terbantu untuk memperbaiki moral mereka setiap mengingat nilai-nilai dari prinsip *Bushido*. Fiki (21) menceritakan dampak positif apa saja yang ia dapatkan selama menerapkan prinsip *Bushido*:

“kalo dampak positif itu sebenarnya banyak sekali, seperti ada rasa keberanian terus rasa percaya diri. Bahkan ini prinsip Bushido terutama percaya diri dan kesopanan kuterapkan ki dalam kehidupan kampusku. Seperti kalo ketemuka dosen atau staff di fakultas itu karena di karate di ajar menghormati orang jadi tanpa disuruh dan secara spontan itu saya tabe’ misalnya atau kah dalam bertutur kata ka juga itu lebih bisa ka menghormati orang yang lebih tua dari saya kalo cerita ka” (Wawancara tanggal ??)

Setiap menerapkan nilai-nilai yang ada dalam *Bushido*, Fiki merasakan adanya dampak positif yang ia dapatkan berupa; keberanian kemudian rasa percaya diri yang meningkat. Dalam hal tersebut bisa dilihat bahwa *Bushido* selalu mengedepankan yang namanya rasa tidak takut terhadap apapun, setiap orang yang memiliki jiwa *Bushido* pastinya tidak kenal yang namanya rasa takut.

Selain itu Fiki menegaskan bahwa bukan hanya keberanian dan percaya diri yang semakin terasah, tutur kata serta etika kesopanan dalam bersikap di lingkungan kampus menjadi lebih baik selama menerapkan nilai kesopanan yang sesuai dengan prinsip *Bushido*. Fiki merasa selalu menghormati orang disekitarnya baik itu dosen maupun staff kampus yang sering ia temui. Adapun cerita dari Oscar (20) mengenai dampak positif yang ia rasakan selama menerapkan prinsip *Bushido*:

“ dikehidupan hari-hari ku itu kayak susah saya rasa atau berat entah dengan berbagai hal, langsungka ingat prinsip Bushido dan bisa jadi penyemangat ku menjalani kehidupan keseharianku, apa lagi kan Namanya hidup pasti ada saja masalah yang kita hadapi entah di kampus atau tempat latihan atau bahkan percintaan ta. Itu selalu nilai-nilai Bushido yang saya jadikan motivasi untuk diriku

sendiri biar tidak terlalu lama ka terpuruk. Pernah itu ada kejadian waktu ku kalah dalam pertandingan, waktu itu kecewa ka sama diriku sendiri dan kayak tidak adami semangat ku tapi dengan motivasi yang pelatih kasih ka terus pelatih selalu kasih ingat ka tentang Bushido jadi tidak begitu lama ji setelah itu kembali ka semangat latihan” (Wawancara tanggal ?)

Dari kutipan tersebut, Ocar mengatakan bahwa dampak positif yang ia rasakan ketika berada dalam posisi sulit di kehidupannya, nilai-nilai dalam prinsip *Bushido* selalu ia tanamkan pada dirinya sebagai penyemangat hidup dikala susah. Ketika Oscar merasa terpuruk dalam segala hal, *Bushido* selalu menjadi prinsip yang dapat memotivasi dirinya agar kembali bersemangat lagi. Contohnya ketika Oscar kalah dalam pertandingan, dia pastinya tidak berkecil hati. Prinsip *Bushido* mengajarkan Oscar untuk lebih semangat latihan serta pantang menyerah demi mencapai tujuan dan target kedepannya.

Cerita tersebut menggambarkan bahwa bagaimanapun kehidupan yang dijalani seseorang, prinsip *Bushido* selalu berada pada posisi yang tepat untuk menginspirasi serta memotivasi orang-orang yang menerapkan sampai mendalami prinsip tersebut. Sebab, dalam prinsip *Bushido* diajarkan keberanian, rasa percaya diri, dan rendah hati yang menggambarkan jiwa seorang ksatria yang pantang menyerah. Oleh karena itu menurut informan, *Bushido* memiliki banyak sekali memberikan manfaat bagi setiap orang yang menerapkannya. Febri (20) menjelaskan juga bahwa dampak positif penerapan prinsip *Bushido* baginya ialah, mempengaruhi etika seseorang dalam menjalani kesehariannya.

“menurutku saya, Bushido ini lebih dalam sisi positifnya bisaki kasih bangga orang tua ta dimanapun pasti orang tauki. Misalkan jaga ki etika ta kalo ketemuki tetangga ta atau kalo kumpul ki sama keluarga ta dan ketika terpilih ki mewakili daerah atau negara di pertandingan, itu pasti kan dilihat ki juga kepribadiana dan nilai sopan santun ta” (Wawancara tanggal?)

Dari kutipan tersebut bisa dilihat bahwa Febri lebih merasakan manfaat yaitu etika yang lebih baik sejak ia menjalankan nilai kesopanan yang terdapat dalam prinsip *Bushido*. Febri menyatakan bahwa nilai kesopanan dalam *Bushido* menjadi sebuah nilai lebih bagi karateka yang telah lama bergelut di dunia karate. Bagaimana pun etika adalah hal yang paling utama bagi seorang atlet, apalagi atlet Internasional yang nantinya akan menjunjung tinggi harkat dan martabat negara yang akan dibelanya.

Menurut Oscar, tidak peduli sekuat apapun karateka tersebut, tehnik yang baik, pola latihan yang berat, prestasi yang melimpah, serta nama yang mentereng, kalau tidak memiliki etika yang baik sesuai yang telah dipelajari dalam *Bushido*, semuanya itu akan sia-sia dan akan menjadi sebuah nilai yang hampa di mata pelatih, senior, dan penggemar karate.

Pada pengalaman yang diceritakan oleh Ardinan (20) kembali lagi dampak positif yang paling mempengaruhi kehidupan sehari-hari adalah nilai yang berkaitan dengan kesopanan atau etika. Ardinan merasa menjadi Individu yang lebih baik selama menerapkan nilai yang ada dalam prinsip *Bushido* tersebut.

“dampak positifnya itu menurut saya. Saya menjadi individu yang jauh lebih baik dari sebelumnya, apa lagi dalam hal penghormatan, kita bisa jadi orang yang lebih menghargai orang yang lebih tua dari kita. Penghormatan inikan kalo diluar karate mungkin hanya untuk

orang yang lebih tua saja dari kita tapi di karate yang mengajarkan Bushido ini kita juga di ajarkan dan dituntut untuk menghargai sesama karateka bahkan sama yang lebih junior dari kita itu sangat dilarang untuk merendahkan dia dan kita juga harus menghormati dia. Terus kalo masalah kejujuran kan dari dulu in shaa allah sudah jujur jadi mungkin tidak terlalu membekas buat saya. Dengan nilai Bushido itu membuat saya lebih baik lagi dari sebelum saya masuk karate.” (Wawancara Tanggal ??)

Ardinan merasa menjadi individu yang lebih baik dari sebelum ia mengikuti karate dan menerapkan prinsip *Bushido*. Dia menjadi pribadi yang lebih baik dari segi penghormatan, yang bisa menjadi lebih menghargai orang yang lebih tua. Ardinan juga merasa lebih menghargai sesama karateka, lebih kompak dalam segala hal sesama atlet, dan satu hal yang paling penting bagi Ardinan adalah nilai kejujuran yang ia dapatkan selama menerapkan *Bushido*, membuat dia menjadi lebih jujur dan menghargai orang yang jujur.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman prinsip *Bushido* sangat dipengaruhi oleh tingkatan sabuk seseorang. Warna sabuk dan tingkatan menunjukkan lama waktu seseorang berstatus *atlet*, banyaknya pengalaman latihan, dan ketertarikan yang kuat pada karate. Semakin tinggi tingkatan seseorang dalam karate, maka pemahamannya pada *Bushido* lebih pada sikap atau kepribadian. Sebaliknya semakin rendah seseorang dalam jenjang karir karateka, maka makna *Bushido* lebih pada bentuk perilaku ideal yang harus dilakukan.
2. Proses internalisasi nilai-nilai *Bushido* dilakukan secara bertahap sejak awal seseorang masuk menjadi *atlet* karate. Internalisasi dilakukan melalui dua cara yaitu dalam latihan dan diluar latihan. Dalam latihan dilakukan mulai dari proses pemanasan hingga selesai latihan. Cara yang dilakukan adalah dengan memerikan contoh, teguran dan hukuman disiplin. Internalisasi juga dilakukan melalui serangkaian aktifitas diluar kegiatan latihan seperti ceramah umum, termasuk ketika para *atlet* akan turun bertanding dengan memberikan semangat dan dukungan. Semakin lama seseorang aktif dalam latihan karate, maka semakin terbentuk cara bersikap, meskipun mereka tidak memahami bahwa apa yang dilakukan

adalah bagian dari *Bushido*. Cara bersikap itu dibentuk oleh pengajaran dan penerapan disiplin yang kekatat dalam latihan.

3. Sejumlah nilai dalam *Bushido* memiliki kesesuaian dengan nilai lokal sehingga membantuk para *atlet* untuk mudah mengerti. Misalnya nilai siri, bertanggung jawab, disiplin, keberanian, kepercayaan diri, sopan santun, jujur, pengendalian diri, selain itu *Bushido* juga dapat menahan diri untuk menjaga emosi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini maka penulis mengusulkan saran yang sekiranya dapat bermanfaat. Saran tersebut antara lain: Diharapkan agar penerapan prinsip *Bushido* ini senantiasa diberikan oleh para karateka agar bisa diterapkan sebagai landasan mereka, baik dalam hal kegiatan karate ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chairani, S. D. (2017). *Etika Bushido dalam Novel "Samurai Jembatan Musim Gugur" Karya Takashi Matsuoka*.
- Claudhia, M. W. (2018). *Refleksi Nilai-Nilai Bushido Dalam Kehidupan Samurai Perempuan Aizu Pada Komik Makoto No Kuni Karya Kanno Aya* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Cresswell, J. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dalam Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendi, N. (2016). Pemahaman dan pembentukan karakter masyarakat: Realitas dan pandangan antropologi. *TINGKAP*, 11(2), 175-185.
- Ghazalba, F. A. (2009). *Pengaruh pelatihan relaksasi terhadap kecemasan pada atlet karate* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Haryono, H. Semangat *Bushido* dalam Novel "Musashi" Karya Eiji Yoshikawa (sebuah Kajian Budaya Berdasarkan Pendekatan Analisis Isi). *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
- Hidayat, M. A. (2002). *Pelatihan Beladiri Jepang di Daerah Istimewa Jogjakarta Penampilan Bangunan dengan Konsep Bushido*. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Hutanty, P. E. E. (2013). *Pengaruh latihan walking lunges terhadap tendangan mawashi geri pada cabang olahraga karate pada anak usia 11- 14 tahun di Dojo Aspol KPPP Benowo Surabaya*. *Jurnal Prestasi Olahraga*.
- Inazo, Nitobe. 1996. *Bushido: The Soul of Japan*. Tokyo: Tuttle Corp.
- Isadi, R. P., & Tanjung, S. (2014). *Bushido Pada Perempuan Jepang: Memaknai Nilai-Nilai Bushido Pada Perempuan Jepang Dalam Film Rurouni Kenshin (2012) Dan Myu NoAnyo Papa Ni Ageru (2008)*. *Communication*, 5(2).
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Manoradja, P. J. *Implementasi Kesetiaan Semangat Bushido Tokoh Oishi Kuranosuke pada Novel 47 Ronin Karya Ikemiya Shoichirou* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Mujihandono, D. S., & Siswantara, Y. (2021). Semangat *Bushido* Analisa Kultural Untuk Pengembangan Karakter masyarakat. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora.*, 1(01),29-38.
- Mujihandono, D. S., & Siswantara, Y. (2021). Semangat *Bushido* Analisa Kultural Untuk Pengembangan Karakter Masyarakat. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora.*, 1(01),29-38.
- Mulyadi, B. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*. Izumi,3(1), 69.
- Muzamil, A. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Mochamad, R. S. (2020). *Pengaruh Bushido Dalam Budaya Kerja Jepang Terhadap Kemajuan Jepang* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada). Disertasi
- Moleong, J. L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Mixed. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Pane, B. S. (2015). Peranan olahraga dalam meningkatkan kesehatan. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 21(79), 1-4.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 8-18. Rahmah, Y. (2018). Nilai-Nilai *Bushido* Dalam Minwa. *KIRYOKU*, 2(1), 1-10.
- Rosenta Br, G. (2016). *Prinsip-prinsip Karate Jepang sebagai Pembentuk Etika Karate-ka*. 空手家の道徳性の形成として空手の原理原則 (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Sudarsih, S. Nilai Patriotik Dalam Ajaran *Bushido* Di Jepang. *Kiryoku*, 2(4), 211-215.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162-165.
- Suliyati, T. (2013). *Bushido* pada masyarakat Jepang: Masa lalu dan masa kini. *Izumi*, 1(1), 90544.

- Sondakh, A. (2009). *Usulkan UU Keolahragaan Jamin Masa Depan Mantan Atlet*
- Wendy, S., Oslan, A., & Irma, I. (2020). *Disiplin Kerja Sebagai Salah Satu Karakteristik Masyarakat Jepang (Studi Kasus Hotel Kyukamura Okudaisen, Kofu, Jepang)* (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta).
- Wulandari, S. (2017). Moral *Bushido* dalam Haiku Karya Masaoka Shiki. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*
- Yasim, Muh. Nur. (2022). Anime dalam Kajian Antropologi: Pemahaman Penggemar terhadap Nilai-Nilai Budaya Jepang dalam Anime One Piece di Kota Makassar. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Yulianti, Y. 2019. *Semangat Bushido: Pemicu Kebangkitan Jepang Pasca Perang Dunia II*. In *Bushido*.

DOKUMENTASI







